

ANALISIS HAMBATAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN

IPA DI KELAS VIII SMP NEGERI 2 SIAK HULU

KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

TAHUN AJARAN 2019/2020

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



SUGIANTO
156510608

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

**Analisis Hambatan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Di kelas VIII SMP
Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar, Riau
Tahun Ajaran 2019/2020**

Sugianto
NPM. 156510608

Skripsi, Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Islam Riau.
Pembimbing Utama: Ibnu Hajar, S.Pd.,M.P

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas VIII SMP Negeri 2 Siak Hulu Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survei serta pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, observasi dan wawancara. Sampel penelitian ini sebanyak 40 orang gender laki-laki dan 36 gender perempuan. Angket yang disebarakan terdiri dari 34 pernyataan. Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan tanggapan masing-masing responden tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA adalah sebagai berikut: Gender laki-laki indikator internal memperoleh kategori sulit (72,07%) dengan sub indikator tertinggi adalah kesehatan siswa dalam mengikuti pelajaran biologi memperoleh kategori sangat sulit (82,55%). Selanjutnya indikator eksternal memperoleh kategori sulit (67,73%) dengan sub indikator tertinggi adalah teman bergaul memperoleh kategori sulit (79,38%). Sedangkan pada gender perempuan indikator internal memperoleh kategori sulit (66,57%) dengan sub indikator tertinggi adalah bakat yang dimiliki siswa dalam mengikuti pelajaran biologi memperoleh kategori sulit (71,30%). Selanjutnya indikator eksternal memperoleh kategori sulit (67,65%) dengan sub indikator tertinggi adalah kebijakan penilaian guru memperoleh kategori sulit (70,49%). Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada gender laki-laki dalam pembelajaran IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Siak Hulu untuk indikator internal rata-rata persentasenya adalah 72,07% masuk dalam kategori kesulitan belajar yang sulit. Sedangkan faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada gender perempuan dalam pembelajaran IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Siak Hulu untuk indikator internal rata-rata persentasenya adalah 66,57% masuk dalam kategori kesulitan belajar yang sulit.

Kata Kunci: Analisis Kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran IPA

**Analysis of Student Learning Barriers in Science Learning
In class VIII SMP Negeri 2 Siak Hulu, Kampar Regency, Riau
Academic Year 2019/2020**

Sugianto
NPM. 156510608

Final Project Department of Biology Education Faculty of Education and
Teaching Islamic University of Riau.

Advisor: Ibnu Hajar, S.Pd, MP

ABSTRACT

This research was carried out to find out the cause of student's learning difficulties in Sains learning of The First Grade Students in class VIII SMP Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau in the Academic Year 2019/2020. This research was a qualitative and quantitative approach. The method used in this research was survey and the data were collected through questionnaires, observations and interviews. The sample of this research is 40 peoples of male gender and 36 of female gender. The questionnaire consists of 34 questions. So, the result achieved is based on the opinion of each respondent about student's learning difficulties in biology learning. The result achieved are: for male gender, the internal indicators get a difficult category (72,07%) with the highest sub-indicator being the health of students in taking Sains lessons, the category was very difficult (82,55%). Furthermore, external indicators get a difficult category (67,73%) with the highest sub-indicator are friends getting along difficult category (79,38%). Whereas for female gender, the internal indicators are in the difficult category (66,57%) with the highest sub indicator is the talent possessed by students in taking Sains lessons getting a difficult category (71,30%). Furthermore, external indicators get a difficult category (67,65%) with the highest sub-indicator, the teacher assessment policy received a difficult category (70,49%). The factors that cause student learning difficulties in male gender in science learning for eighth grade students of SMP Negeri 2 Siak Hulu for internal indicators the average percentage is 72.07% in the difficult learning difficulties category, while for external indicators the average percentage is 67 , 73% fall into the difficult learning difficulties category. The factors that cause student learning difficulties in female gender in science learning for VIII grade students of SMP Negeri 2 Siak Hulu for internal indicators the average percentage is 66.57%, which falls into the category of difficult learning difficulties. Meanwhile, for external indicators the average percentage is 67.65% which fall into the category of difficult learning difficulties.

Keywords: Analysis of Learning Difficulties in Science Learning.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah Puji syukur penulis bermunajat kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Tuhan Yang Maha Esa sembari mengangkat tangan, bermohon kiranya memberikan Taufiq, Hidayah, Rahmat dan Karunia-Nya serta kelapangan berpikir dan waktu, sehingga Penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA Di Kelas VIII SMP NEGERI 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun Ajaran 2020/2021”.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis memperoleh berbagai bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau, Ibu Dr.Hj Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Ibu Dr.Miranti Eka Putri, M.Ed. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Kemudian kepada Dosen Program Studi Biologi Dr. Nurkhairo Hidayati, S.Pd. M.Pd sebagai Ketua Program Studi Biologi, kepada Ibu Mellisa, S.Pd, M.P sebagai Sekretaris Program Studi Biologi. Penulis dengan setulus hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada bapak Dr. Ibnu Hajar, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan penulis masukan dan bimbingan selama penelitian dan penulisan skripsi ini. Ibu Sepita Ferazona, S.Pd., M.Pd sebagai Penasehat Akademis (PA), serta seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Biologi yang telah membimbing dan mendidik penulis selama mengenyam pendidikan selama proses perkuliahan, serta seluruh pegawai Tata Usaha di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi selama proses perkuliahan. Tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada Kepala Sekolah SMP NEGERI 2 Siak Hulu dan guru bidang studi IPA, yang telah membantu dan bersedia memberikan waktu dan tempat terlaksananya skripsi ini. Siswa/siswi kelas VIII SMP Negeri Siak Hulu yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data serta jajaran Tata Usaha yang telah membantu penulis dalam mengurus administrasi selama proses penelitian ini.

Terimakasih kepada keluarga tercinta terutama Ayahanda Kadwadi dan Ibunda Kasmiah yang selalu turut serta memberikan semangat kepada penulis serta bantuan moral dan materil sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Terimakasih kakak-kakak Moryati, Amak, Purwanti, AMK, Misrati,S.Pd yang

menjadi motivasi penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Tiada upaya apapun yang dapat membalas apa yang telah diberikan oleh seluruh keluarga besar kepada penulis yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan support kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan atau kelemahan, baik dari segi isi maupun dari pandangan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan kelanjutan skripsi ini dimasa yang akan datang serta semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama penulis sendiri, Amin ya Rabbal Alamin.

Wassalamu'alaikumwarahmatuallahi wabarakatuh

Pekanbaru, November 2020

Penulis



ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Pembatasan Masalah.....	4
1.4. Perumusan Masalah.....	4
1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.6. Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN TEORI	
2.1. Pengertian Belajar.....	6
2.2. Hakikat Belajar	7
2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar	8
2.4. Ciri-ciri Media Sosial	14
2.5. Jenis-jenis Media Sosial	15
2.6. Tujuan Belajar Secara Umum.....	16
2.7. Pembelajaran Sains/IPA.....	16
2.8. Hambatan Belajar	17
2.9. Cara Mengenal Anak Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar	17
2.10. Solusi Alternatif untuk Mengatasi Kesulitan Belajar	18
2.11. Penelitian Relevan.....	18
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian.....	20
3.3. Metode dan Desain Penelitian	21
3.4. Prosedur dan Langkah-langkah Penelitian	21
3.5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	22
3.6. Teknik Analisis Data	26
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Pelaksanaan Penelitian	28
4.2. Analisis Data Penelitian Gender Laki-Laki dan Perempuan	28
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian Gender Laki-Laki dan Perempuan	79
4.4. Faktor Aspek Internal	80
4.5. Faktor Aspek Eksternal	91
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	99
5.2. Saran	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	22
2. Sampel Penelitian.....	23
3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	24
4. Deskripsi Variabel Penelitian.....	25
5. Kisi-kisi Angket Kesulitan Belajar Biologi	25
6. Skor Pada Angket Penelitian Kesulitan Belajar.....	27
7. Modifikasi Skala Penilaian Angket Kesulitan Belajar.....	29
8. Rekapitulasi Seluruh Indikator Kesulitan Belajar Siswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Pembelajaran	31
9. Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Kesulitan Belajar Siswa Laki-laki	32
10. Sub Indikator Pertama Kesehatan Siswa.....	34
11. Sub Indikator Kedua Bakat Siswa.....	35
12. Sub Indikator Ketiga Minat Siswa dalam Belajar.....	37
13. Sub Indikator Keempat Motivasi Siswa.....	39
14. Sub Indikator Pertama Perhatian Orang Tua	42
15. Sub Indikator Kedua Keadaan Ekonomi Keluarga	43
16. Sub Indikator Ketiga Cara Mengajar Guru	45
17. Sub Indikator Keempat Media Pembelajaran	47
18. Sub Indikator Kelima Kebijakan Penilaian Guru.....	49
19. Sub Indikator Keenam Kehadiran Media Masa	51
20. Sub Indikator Ketujuh Teman Bergaul	52
21. Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Kesulitan Belajar Siswa Perempuan	54
22. Sub Indikator Pertama Kesehatan Siswa.....	56
23. Sub Indikator Kedua Bakat Siswa.....	57
24. Sub Indikator Ketiga Minat Siswa dalam Belajar.....	59
25. Sub Indikator Keempat Motivasi Siswa.....	62
26. Sub Indikator Pertama Perhatian Orang Tua	64
27. Sub Indikator Kedua Keadaan Ekonomi Keluarga	65
28. Sub Indikator Ketiga Cara Mengajar Guru	67
29. Sub Indikator Keempat Media Pembelajaran	68
30. Sub Indikator Kelima Kebijakan Penilaian Guru.....	70
31. Sub Indikator Keenam Kehadiran Media Masa	71
32. Sub Indikator Ketujuh Teman Bergaul	73
33. Distribusi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII.....	75
34. Distribusi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Gender Laki-laki	76
35. Distribusi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Gender Perempuan.....	77

1. Persentase Seluruh Sub Indikator Kesulitan Belajar Siswa Laki-laki.....	33
2. Persentase Sub Indikator Pertama Kesehatan Siswa.....	35
3. Persentase Sub Indikator Kedua Bakat Siswa.....	37
4. Persentase Sub Indikator Ketiga Minat Siswa Belajar.....	39
5. Persentase Sub Indikator Keempat Motivasi Siswa.....	41
6. Persentase Sub Indikator Pertama Perhatian Orang Tua.....	43
7. Persentase Sub Indikator Kedua Keadaan Ekonomi Keluarga	44
8. Persentase Sub Indikator Ketiga Cara Mengajar Guru	47
9. Persentase Sub Indikator Keempat Media Pembelajaran.....	49
10. Persentase Sub Indikator Kelima Kebijakan Penilaian Guru.....	50
11. Persentase Sub Indikator Keenam Kehadiran Media Masa	52
12. Persentase Sub Indikator Ketujuh Teman Bergaul	54
13. Persentase Seluruh Sub Indikator Kesulitan Belajar Siswa Perempuan	55
14. Persentase Sub Indikator Pertama Kesehatan Siswa.....	57
15. Persentase Sub Indikator Kedua Bakat Siswa.....	59
16. Persentase Sub Indikator Ketiga Minat Siswa dalam Belajar	61
17. Persentase Sub Indikator Keempat Motivasi Siswa	63
18. Persentase Sub Indikator Pertama Perhatian Orang Tua.....	65
19. Persentase Sub Indikator Kedua Keadaan Ekonomi Keluarga	66
20. Persentase Sub Indikator Ketiga Cara Mengajar Guru	68
21. Persentase Sub Indikator Keempat Media Pembelajaran.....	70
22. Persentase Sub Indikator Kelima Kebijakan Penilaian Guru.....	71
23. Persentase Sub Indikator Keenam Kehadiran Media Masa	73
24. Persentase Sub Indikator Ketujuh Teman Bergaul	75
25. Gambaran Umum Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII.....	76
26. Gambaran Umum Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Gender Laki-laki	77
27. Gambaran Umum Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Gender Perempuan.....	78

Tabel	Daftar Tabel	Halaman
1.	Jadwal Penelitian.....	105
2.	Hasil Uji Validitas Angket (Di SMP N 4 Pekanbaru)	106
3.	Kisi-kisi Inventori Angket Penelitian	107
4.	Angket Penelitian Kesulitan Belajar Siswa	109
5.	Analisis Data Hasil Penelitian Angket Hambatan Belajar Gender Laki-laki SMP Negeri 2 Siak Hulu	111
6.	Analisis Data Hasil Penelitian Angket Hambatan Belajar Gender Perempuan SMP Negeri 2 Siak Hulu	112
7.	Persentase Angket Kesulitan Belajar Siswa Gender Laki-laki Per Item Soal SMP Negeri 2 Siak Hulu.....	113
8.	Persentase Angket Kesulitan Belajar Siswa Gender Perempuan Per Item Soal SMP Negeri 2 Siak Hulu	114
9.	Analisis Statistik Kesulitan Belajar Siswa Gender Laki-laki.....	115
10.	Analisis Statistik Kesulitan Belajar Siswa Gender Perempuan	116
11.	Deskripsi Kesulitan Belajar dan Hasil Belajar IPA.....	117
12.	Deskripsi Kesulitan Belajar dan Hasil Belajar IPA	118
13.	Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru.....	126
14.	Hasil Wawancara Peneliti dengan Siswa.....	127
15.	Dokumentasi.....	129



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak terlepas dari perubahan. Perubahan dalam makna menjadi manusia yang mempunyai daya saing tinggi dalam mempertahankan kehidupannya. Belum lagi di era globalisasi ini semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan tantangan besar bagi seluruh lapisan masyarakat di Negara kita. Penggunaan teknologi yang tidak cerdas akan membawa dampak buruk bagi penggunanya terutama pada kaum remaja dan anak-anak sekolah terutama pada saat menggunakan sosial media yang merupakan faktor penting interaksi bagi manusia.

Namun dengan adanya media sosial ini, menjadikan seseorang terlalu terbuka akan dirinya dihadapan orang lain ataupun dengan orang yang belum dikenalnya, khususnya para kaum pelajar. Ditambah lagi dengan munculnya smartphone yang menyediakan kebebasan bersosial media dan provider yang menyediakan murahnya layanan sosial media. Hal ini jelas mengakibatkan pelajar melupakan akan batasan-batasan pergaulan yang seharusnya mereka ketahui. Besarnya dampak media sosial tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga memberikan dampak negatif kepada manusia terutama dampaknya bagi interaksi sesama manusia yang saat ini telah di pengaruhi media sosial. Media sosial sedikit demi sedikit membawa kita ke suatu budaya yang baru dan mulai menentukan pola pikir kita serta dapat membuat seseorang menjadi ketergantungan terhadap media sosial.

Berbicara tentang penggunaan media sosial dikalangan pelajar sekarang memang kata Sosial media terdengar tidak asingalagi dikalangan pelajar terbukti dari hasil penelitian pada Tahun 2014 yang berjudul “Keamanan Penggunaan Media Digital Pada Anak dan Remaja di Indonesia” yang dilakukan lembaga PBB untuk anak-anak, UNICEF, bersama para mitra, termasuk Kementerian Komunikasi dan Informatika dan

Universitas Harvard, AS. Mencatat pengguna internet di Indonesia yang berasal dari kalangan anak-anak dan remaja diprediksi mencapai 30 juta. Dari hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa remaja Indonesia sudah biasa menggunakan internet dan tentunya mengenal social media yang mana antara internet dan sosial media itu sangatlah berhubungan (Helmiana, 2018: 2).

Pada anak-anak penggunaan teknologi terkhusus media sosial jika tidak di monitoring oleh orang tua maka akan berdampak pada hasil belajarnya. Oleh sebab itu peranan orang tua sangatlah besar dalam upaya menjaga anak-anaknya dalam menggunakan media sosial agar tidak berlebihan. Namun secara faktanya saat ini orang tua sangat jarang, bahkan tidak pernah memonitor penggunaan teknologi anak-anaknya terutama media sosial seperti *Instagram*, *Whats'up*, *Faceebook* dll. Orang tua hanya mengatakan kepada anaknya untuk membatasi akses ponsel tetapi tidak memberikan tindakan secara tegas kepada anak tersebut.

Dengan adanya pembatasan akses ponsel kepada anak tentunya waktu tersebut dapat digunakan untuk belajar. Terutama mata pelajaran IPA yang membutuhkan konsentrasi khusus pada saat belajar karena mata pelajaran ini hampir secara keseluruhan menggunakan metode menghafal dan memahami materi. Mata pelajaran IPA sebagai bagian dari bidang sains, menuntut kompetensi belajar pada ranah pemahaman tingkat tinggi yang komprehensif. Namun, dalam kenyataan saat ini siswa cenderung menghafal dari pada memahami, padahal pemahaman merupakan modal dasar bagi penguasaan selanjutnya.

Kegiatan pembelajaran di sekolah, para guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beranekaragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis.

Sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya. Banyak diantara peserta didik yang tidak dapat mengembangkan pemahamannya terhadap pembelajaran IPA tertentu karena antara perolehan pengetahuan dengan prosesnya tidak terintegrasi dengan baik dan tidak memungkinkan peserta didik untuk menangkap makna secara fleksibel. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ayunda (2017: 3) bahwa kesulitan belajar itu sangat dipengaruhi oleh adanya ketidaksiwaan dalam menerima serta mengembangkan pemahamannya dalam belajar IPA.

Hasil observasi peneliti di kelas VIII SMP Negeri 3 Siak Hulu ditambah dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA ditemukan beberapa masalah yaitu siswa kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan, siswa jarang bertanya atau menanggapi penjelasan guru, siswa lebih suka bermain *game* atau asik dengan hp masing-masing dari pada mengulang pelajaran di waktu luang, siswa tidak memiliki jadwal belajar dirumah sehingga siswa hanya belajar ketika ingin saja, siswa hanya menggunakan metode menghafal dalam belajar tanpa memahami makna, sebagian besar siswa tidak mempersiapkan diri sebelum belajar dengan membaca, selain itu guru juga jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik. Serta adanya keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Minimnya pengetahuan teknologi guru, siswa dan orang tuadalam pengaplikasian metode daring. Serta kurangnya interaksi siswa kemampuan akademik tinggi dan rendah saat diskusi. Sehingga dari beberapa persoalan di atas menimbulkan hasil belajar siswa yang rata-rata rendah dan kurang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas VIII SMP Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar, Riau Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya ketertarikan siswa dalam mempelajari IPA.
2. Siswa tidak memiliki jadwal belajar di rumah.
3. Waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar sangat terbatas, siswa lebih suka bermain *game* di *gadget*, media sosial (*Instagram, Facebook, Whats'up*) mereka masing-masing dari pada mengulang pelajaran di waktu luang.
4. Siswa lebih suka bermain *game* atau asik dengan hp masing-masing dari pada mengulang pelajaran di waktu luang.
5. Sebagian besar siswa tidak mempersiapkan diri sebelum belajar dengan membaca.
6. Guru jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik.
7. Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.
8. Kurangnya interaksi siswa kemampuan akademik tinggi dan rendah saat diskusi.
9. Minimnya pengetahuan teknologi guru, siswa dan orang tua dalam mengaplikasikan metode daring.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu analisis hambatan belajar siswa dalam pembelajaran IPA di Kelas VIII SMP Negeri 3 Siak Hulu Tahun Ajaran 2019/2020". Yakni dengan mengacu pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar dengan fokus faktor yang akan dibahas yaitu media sosial seperti (*game, instagram, whats'up, facebook*). Sehingga peneliti menggunakan acuan indikator kesulitan belajar oleh (Dalyon dalam Ayunda, 2017: 22).

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penyebab hambatan belajar siswa dalam pembelajaran IPA di Kelas VIII SMP Negeri 2 Siak Hulu Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab hambatan belajar siswa dalam pembelajaran IPA di Kelas VIII SMP Negeri 2 Siak Hulu Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.5.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa; dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
2. Bagi guru; sebagai bahan informasi untuk mencapai keberhasilan dalam proses mengajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah; sebagai bahan masukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut terutama pada mata pelajaran IPA.
4. Bagi peneliti; dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan juga dijadikan bahan kajian penelitian lebih lanjut dalam cakupan yang lebih luas.

1.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian, maka definisi operasional judul penelitian ini adalah:

1. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa merasa kurang mampu dalam menelaah materi yang disampaikan untuk disimpan dimemori otaknya sehingga ini akan berdampak buruk pada hasil belajarnya jika tidak diatasi. Berikut beberapa definisi yang dituturkan oleh para ahli.
2. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menunjuk pada sejumlah kelainan yang berpengaruh pada pemerolehan, pengorganisasian, penyimpanan, pemahaman, dan penggunaan informasi secara verbal dan non-verbal. Akibat dari keadaan ini maka individu yang mengalami kesulitan belajar mengalami kesulitan dalam mengoperasikan pikiran karena kondisi yang berkaitan dengan kesulitan belajar mempengaruhi operasi fungsi intelektual secara umum (Jamaris, 2014: 17).
3. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, yang selanjutnya hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, tergantung pengajarannya (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 3-4).

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik.

Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan. Pola

pembelajaran yang terjadi saat ini seringkali masih bersifat transmisif, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang ada pada buku pelajaran saja. Adapun menurut Hudojo, menyatakan bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan yang nyata. Ciri-cirinya adalah: (a) siswa terlibat aktif dalam belajarnya, (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa (Darwis dan Pane, 2017: 337).

2.2 Hakikat Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah: (1) pengetahuan, (2) pengertian, (3) kebiasaan, (4) keterampilan, (5) apresiasi, (6) emosional, (7) hubungan sosial, (8) jasmani, (9) etis atau budi pekerti, (10) sikap. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku itu (Hamalik, 2013: 30). Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan tersebut merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar (Purwanto, 2013: 45).

Belajar menurut Slameto (2013: 2) suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Dalam belajar peran guru sangat penting dalam mendidik siswa, serta dalam memajukan dunia pendidikan. Interaksi yang terjadi menimbulkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman baik bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana didalamnya terjadi

suatu interaksi antara seseorang (siswa) dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman baik bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek dalam pengajaran maka inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2013: 28).

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Syah *dalam* Syarifuddin (2014: 125) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Menurut Slameto (2015: 50-56) faktor-faktor yang dapat menimbulkan masalah dalam belajar siswa banyak sekali macamnya, untuk memudahkan pembahasan dapat dilakukan klasifikasi demikian:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (internal) meliputi:
 - a. Kesehatan siswa dalam mengikuti pelajaran IPA (karena sakit)
 - b. Bakat yang dimiliki siswa dalam pelajaran IPA
 - c. Minat siswa dalam mengikuti pelajaran IPA
 - d. Motivasi siswa dalam mengerjakan soal latihan IPA

e. Kemampuan Intelegensi (IQ)

2) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar (eksternal) meliputi:

- a. Perhatian orang tua
- b. Keadaan ekonomi keluarga
- c. Cara mengajar guru
- d. Media pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar
- e. Kebijakan penilaian guru
- f. Kehadiran media massa seperti (Media sosial: *Facebook, Instagram, Whats 'up, game online*).

Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pelajaran IPA sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a. Kesehatan Siswa dalam Mengikuti Pelajaran IPA

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya (Slameto, 2014: 54-55). Kondisi fisiologis pada umumnya sangat mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Orang dalam keadaan sehat jasmaninya akan berbeda hasil dengan orang yang kondisi jasmani dalam keadaan lelah.

b. Bakat yang dimiliki Siswa dalam Pelajaran IPA

Bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relative pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir (Khairani, 2014: 125). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Slameto (2014: 57-58) bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia

senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya. Itu penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar disekolah sesuai bakatnya.

c. Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Soal Latihan IPA

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

d. Minat Siswa dalam Mengikuti Pelajaran IPA.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat.. Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan (Dalyono, 2012: 235).

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun

tidaknya orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenamg atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Disamping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar seperti papan tulis, gambar, peta.

b. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas itu dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang (Slameto, 2014: 63). Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Keluarga yang miskin tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat belajar merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efisien dan efektif (Dalyono, 2012: 241).

c. Cara Mengajar Guru

Mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Dari beberapa pendapat tentang definisi perilaku, guru, dan mengajar dapat disimpulkan bahwa perilaku guru mengajar adalah tingkah laku, tanggapan seorang guru atau perbuatan seseorang dalam penyampaian mengenai objek pada situasi tertentu yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitar. Sikap dan perilaku pengajar dalam hal ini seorang guru adalah pandangan, perasaan, pemikiran, dan wujud tindakan atau perbuatan guru mengenai siswa dan mata pelajaran dalam rangka proses belajar mengajar (Arifin *dalam* Syah, 2014: 179).

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa

dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar (Slameto, 2014: 65).

d. Media yang digunakan Guru saat Mengajar

Perkembangan media pembelajaran dipengaruhi perkembangan teknologi komunikasi yang lebih awal muncul. Kalau dilihat perkembangannya, pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*). Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, misalnya: gambar, model, objek, dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi siswa. Karena terlalu memusatkan perhatian pada alat bantu visual yang dipakainya orang kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan pembelajaran (*instruction*), produksi, dan evaluasinya (Musfiqon, 2012: 40).

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal. Materi pembelajaran akan lebih mudah dan jelas jika dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Maka media pembelajaran tidak untuk menjelaskan keseluruhan materi pelajaran, tetapi sebagian yang belum jelas saja. Ini sesuai fungsi media yaitu sebagai penjelas pesan. Untuk itu, salah satu ciri media pembelajaran dapat dilihat menurut kemampuannya membangkitkan rangsangan pada indera penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman siswa. Secara umum, ciri-ciri media pembelajaran adalah bahwa media itu dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamati melalui panca indera. Disamping itu, ciri-ciri media juga dapat dilihat menurut harganya, lingkup sasarannya, dan kontrol oleh pemakai (Angkowo *dalam* Musfiqon, 2012: 28).

e. Kebijakan Penilaian Guru

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar

berhenti untuk sementara, dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Dalam penilaian hasil belajar, maka penentu keberhasilan belajar tersebut adalah guru.

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar, Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil proses belajar, atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan “tingkat perkembangan mental” yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra-belajar. ”tingkat perkembangan mental” tersebut terkait dengan bahan pelajaran. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

f. Kehadiran Media Massa

Menurut pendapat Helmiana dan Nasrullah (2018: 78) Di era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, penyebaran informasi serta akses telekomunikasi dan transportasi semakin lebih cepat dan mudah. Internet merupakan salah satu hasil dari kecanggihan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi buatan manusia. Fugsi internet bermacam-macam, dan salah satunya adalah sebagai tempat komunitas jejaring sosial dunia maya. Jejaring sosial merupakan suatu layanan dari sebuah cakupan sistem software internet yang memungkinkan penggunanya dapat berinteraksi dan berbagi data dengan pengguna yang lain dalam skala yang besar. Situs jejaring sosial dan internet bermacam-macam jenis dan bentuknya, namun yang paling dikenal dan banyak diikuti siswa jaman sekarang adalah *Facebook*, *Instagram*, *Whats App*, serta *game online* dan situs jejaring sosial yang lainnya.

Dengan situs jejaring ini kita dapat memperluas pertemanan secara kekerabatan maupun dengan masyarakat luas, bukan hanya dalam ruang lingkup lingkungan tempat tinggal saja tetapi dari berbagai macam kalangan lingkungan maupun status sosial. Hal tersebut menjadi satu keharusan bagi remaja untuk memilikinya. Media sosial bagi para siswa merupakan hal yang penting tidak hanya sebagai tempat memperoleh informasi yang menarik tetapi juga sudah

menjadi lifestyle atau gaya hidup. Banyak pelajar yang tidak ingin dianggap jadul karena tidak memiliki akun media sosial. Media sosial dan *game online* bagi para pelajar biasanya digunakan untuk mengekspresikan diri, berbagai segala tentang dirinya kepada banyak orang terutama teman-teman dan media sosial juga bisa dijadikan sebagai tempat untuk menghasilkan uang. Kini sosial media sudah menjadi faktor penting interaksi bagi manusia.

Namun dengan adanya media sosial ini, menjadikan seseorang terlalu terbuka akan dirinya dihadapan orang lain ataupun dengan orang yang belum dikenalnya, khususnya para kaum pelajar. Ditambah satu lagi dengan munculnya *smartphone* yang menyediakan kebebasan bersosial media dan provider yang menyediakan murah nya layanan sosial media. Hal ini jelas mengakibatkan pelajar melupakan akan batasan-batasan pergaulan yang seharusnya mereka ketahui. Besarnya dampak media sosial tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga memberikan dampak negatif kepada manusia terutama dampaknya bagi interaksi sesama manusia yang saat ini telah di pengaruhi media sosial. Media sosial sedikit demi sedikit membawa kita ke suatu budaya yang baru dan mulai menentukan pola pikir kita media sosial dapat membuat seseorang menjadi ketergantungan terhadap media sosial.

Sedangkan menurut Dalyono (2012: 246) Faktor media massa meliputi: Internet, *game*, TV yang ada sekeliling kita. Diantara berbagai media massa diatas yang membuat gagal/keterhambatan belajar siswa adalah Internet yang mereka gunakan di *Gadget* masing-masing untuk bermain *game*, dilihat dari perkembangan zaman *game* ini memberi pengaruh besar terhadap anak jadi disini orang tua memiliki peranan penting dalam mengawasi anak dalam penggunaan *gadget* untuk bermain *game*. Jika anak-anak sudah kecanduan dengan *game* maka anak akan sulit melakukan apa yang di perintah orang tuanya apalagi untuk belajar. Sehingga hal itu akan mengambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.

2.4 Ciri-ciri Media Sosial.

Menurut Rahman (2017: 4) media sosial mempunyai ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

1. Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa ke berbagai banyak orang. Contohnya pesan melalui SMS ataupun internet.
2. Kualitas distribusi pesan melalui media sosial memiliki berbagai variasi mulai dari kualitas yang sangat rendah hingga kualitas yang sangat tinggi tergantung pada konten.
3. Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya
4. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

2.5 Jenis-jenis Media Online

Perkembangan jaman tidak terlepas dari teknologi. Begitu pula dengan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari adanya teknologi guna mempermudah guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Teknologi yang digunakan tepat guna akan memberikan dampak positif bagi penggunaannya, namun sebaliknya jika digunakan tidak sesuai koridor maka akan memberikan dampak negatif. Bagi siswa adanya teknologi seperti *Gadget, Internet, Laptop, Game* dan lain sebagainya lebih mempermudah mereka dalam membantu proses belajar. Namun kondisi saat ini sungguh memprihatinkan yaitu siswa lebih suka bermain *Gadget, game* dari pada belajar. Jika anak-anak sudah kecanduan dengan *game* maka anak akan sulit melakukan apa yang di perintah orang tuanya apalagi untuk belajar. Sehingga hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar (Dalyono, 2012: 246).

Media sosial yang populer digunakan di Indonesia antara lain: Facebook, Twitter, Youtube, Blog, Google Plus, Game, Whats App. Sebagai salah satu media komunikasi, media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan ins pirasi, tapi juga ekspresi diri (self expression), "pencitraan diri" (personal branding), dan ajang "curhat" bahkan keluh-kesah dan sumpah-serapah. Status terbaik di media sosial adalah update status yang informatif dan inspiratif (Rahman, 2017: 5).

2.6 Tujuan Belajar Secara Umum

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar akan dibawa. Tujuan merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam belajar.

Tujuan ini seharusnya timbul dan ada pada siswa, pada dasarnya jika siswa belajar akan mempengaruhi hasil belajar. Jadi pada dasarnya antara motivasi dengan tujuan mempunyai kaitan yang sangat erat, karena keduanya merupakan unsur belajar dan agar belajar akan mendapatkan hasil, maka keduanya harus mempunyai motivasi dan tujuan. Tujuan yang disadari oleh siswa sendiri sangat bermakna dalam upaya menggerakkan kegiatan belajar untuk mencapai hasil yang optimal (Hamalik, 2014: 85). Sedangkan menurut Sanjaya (2013: 89), mengatakan tujuan belajar bukan hanya sekedar menghafal atau mengembangkan kemampuan intelektual, akan tetapi mengembangkan aspek, baik kemampuan kognitif, sikap, emosi, kebiasaan dan lain sebagainya. Ketika perkembangan intelektual terjadi, maka aspek psikologis lainnya seharusnya turut berkembang. Kemudian menurut Sardiman (2014: 26) tujuan belajar ditinjau secara umum ada tiga jenis yaitu: (1) untuk mendapatkan pengetahuan; (2) penanaman konsep dan keterampilan (3) pembentukan sikap. Berdasarkan tujuan diatas seorang siswa hendaknya mampu memperoleh kemajuan-kemajuan dari proses belajar. Apabila seorang siswa atau seorang anak masuk sekolah tidak berdasarkan tujuan untuk belajar, melainkan asal masuk saja, tentu siswa tersebut akan sulit untuk mendapatkan kemajuan dalam pembelajaran.

2.7 Pembelajaran Sains/IPA.

IPA didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta. Tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakekat IPA. Mata pelajaran IPA sebagai proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inquiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar, oleh karena itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran IPA berorientasi pada siswa. Peran guru bergeser dari menentukan “apa yang akan dipelajari”. Ke “bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman siswa”. Pengalaman belajar diperoleh melalui

serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui intraksi aktif dengan teman, lingkungan dan narasumber lain (Elfis, 2010).

2.8 Hambatan Belajar.

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Secara garis besar hambatan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (developmental learning disabilities) dan (2) kesulitan belajar akademik (academic learning disabilities). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan matematika (Abdurrahman, 2012: 7). Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari hambatan dan gangguan. Namun sayangnya hambatan dan gangguan dialami oleh siswa tertentu. Sehingga mereka mengalami hambatan dalam belajar.

2.9 Cara Mengenal Anak Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru, ataupun orang tua. Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak didik.

2.10 Solusi Alternatif untuk Mengatasi Kesulitan Belajar.

Cara meningkatkan perhatian belajar menurut Salim *dalam* Ingtyas (2013: 21) mengatakan perhatian belajar terbagi atas tiga bagian yaitu:

- 1) Mengembangkan kebiasaan dan keterampilan belajar dengan baik. Untuk belajar secara efektif, siswa harus memiliki kebiasaan dan keterampilan

seperti membaca, mencatat, dan mengatur waktu belajar secara efektif. Besar pengaruhnya dalam mempertahankan kemampuan memusatkan perhatian saat belajar.

- 2) Memiliki motivasi belajar yang besar. Motivasi belajar yang besar akan sangat membantu seorang siswa untuk memusatkan perhatian belajarnya. Karena adanya motivasi belajar yang besar siswa akan lebih bersungguh-sungguh menekuni pelajarannya.
- 3) Memiliki minat belajar yang tinggi. Dengan memperhatikan materi pelajaran yang akan diajarkan guru serta segala aktivitas guru.

2.11 Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai kesulitan belajar siswa yaitu: penelitian dilakukan oleh Sianturi dan Gultom (2016) dengan judul Analisis kesulitan belajar dan hubungannya dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sidikalang dapat diketahui bahwa siswa memiliki 6 kesulitan belajar yang menghambat yaitu indikator inteligensi (64,21%); indikator orangtua (67,89%); indikator suasana rumah (67,46%); indikator guru (64,33%); indikator lingkungan sekolah (68,87%); indikator materi pelajaran (75,55%); dan indikator media (56,67%). Persentase ini mengakibatkan siswa memiliki kesulitan belajar yang menghambat dalam proses belajarnya.

Suyudi (2013) menyimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum siswa dikelas VIII SMP Negeri 1 Kuala Ceneku Kabupaten Indragiri Hulu mempunyai kesulitan belajar matematika baik dari aspek intern maupun dari aspek eksterennya. Kesulitan belajar siswa pada aspek psikologis siswa yang dominan adalah siswa merasa kurang aktif bertanya dalam belajar dikelas dalam hal ini siswa cenderung kurang aktif saat mengikuti mata pelajaran matematika yakni sebesar 89,9% atau sebanyak 77 siswa dari 86 siswa yang diteliti dan termasuk kedalam kategori yang sangat tinggi. Pada aspek keluarga kesulitan yang dominan dialami oleh siswa pada kategori tinggi yakni sebesar 65,11% dan 67,44% yaitu siswa merasa malas mengikuti pelajaran dirumahnya dan lebih banyak bermain, kemudian siswa malas belajar dirumahnya dikarenakan karena tidak adanya pembimbing dalam belajarnya. Selanjutnya pada aspek lingkungan sekolah sebesar 69,76% siswa merasa kurang puas dengan cara guru dalam mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah saja dan kesulitan belajar ini

termasuk dalam kategori tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Darjiani, dkk (2015) menyimpulkan hasil penelitian ini terdapat siswa yang melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal adalah 49,25 %, dengan jenis kesulitan tertinggi adalah kesulitan dalam keterampilan berhitung (14,23%), kesulitan dalam aspek konsep (8,65%), kesulitan dalam aspek pemecahan masalah (7,26%), kesulitan dalam dua aspek sekaligus yakni konsep dan keterampilan berhitung (4,93%), kesulitan dalam aspek konsep dan pemecahan masalah (0,90%), kesulitan dalam aspek keterampilan berhitung dan pemecahan masalah (4,70%), dan kesulitan dalam tiga aspek sekaligus atau kesulitan kompleks (8,37%). Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV meliputi minat dan motivasi, faktor guru, faktor lingkungan sosial dan faktor kurikulum.

Penelitian Ristiyani dan Bahriah (2016) dengan judul Analisis kesulitan belajar kimia siswa di SMAN X Kota Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan persentase skor rata-rata sebesar 70,15 yang termasuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan rata-rata untuk tiap indikator yang teridentifikasi menyebabkan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran kimia diantaranya faktor fisiologis (jasmani/panca indera) sebesar 74,5% (Kategori tinggi), psikologi 69,78% (Kategori sedang), aspek sosial 68% (Kategori sedang), sarana dan prasarana 58,75% (Kategori sedang), metode belajar 77% (Kategori tinggi), dan guru sebesar 77,17% (Kategori tinggi).

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Siak Hulu Tahun Pelajaran 2019/2020. Pengambilan data dilaksanakan dari mulai 11 sampai 17 Oktober.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2013: 173). Sedangkan menurut Riduwan (2013: 276) "Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian". Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Siak Hulu Tahun Ajaran 2019/2020 berjumlah 127 orang.

Tabel 1. Populasi Penelitian.

Sekolah	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
SMP Negeri 2 Siak Hulu	VIII.1	17	15	32 siswa
	VIII.2	15	17	32 siswa
	VIII.3	17	15	32 siswa
	VIII.4	18	13	31 siswa
Total		67	60	127 siswa

Sumber: SMP Negeri 2 Siak Hulu.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sampel jenuh (sampling jenuh). Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Selanjutnya pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto dalam Riduwan (2014: 95) jika subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, berdasarkan waktu, tenaga dan sesuai kemampuan peneliti. Dari total keseluruhan populasi 127 siswa, peneliti mengambil 60% sehingga diperoleh sampelnya berjumlah 76 siswa. Berikut dapat dilihat dalam table disttibusi sampel penelitian

berdasarkan populasi.

Tabel 2. Sampel Penelitian

Sekolah	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
SMP Negeri 2 Siak Hulu	VIII.1	10	9	19 siswa
	VIII.2	10	9	19 siswa
	VIII.3	10	9	19 siswa
	VIII.4	10	9	19 siswa
Total		40	36	76 siswa

Sumber: SMP Negeri 2 Siak Hulu.

3.3 Metode dan Desain Penelitian

Metode Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dengan jelas tentang kesulitan belajar siswa terhadap pembelajaran IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Siak Hulu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara kuantitatif.

3.4 Prosedur dan Langkah-langkah Penelitian

Prosedur pada penelitian ini ditetapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penetapan variabel dan indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian.
2. Penetapan populasi dan sampel penelitian.
3. Penyusunan instrumen penelitian, yaitu angket/lembaran pertanyaan.
4. Pengambilan data/penyebaran angket penelitian kepada responden (sampel penelitian).
5. Pengolahan data.
6. Penyusunan hasil penelitian.

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan,

kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya (Widoyoko, 2012: 33). Untuk memperoleh data pada penelitian ini menggunakan teknik non tes. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, lembar observasi, dokumentasi. Berikut tabel teknik dan instrumen pengumpulan data:

Tabel 3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.

No	Variabel	Instrumen	Subjek
1	Kesulitan Belajar	1. Angket 2. Wawancara 3. Observasi 4. Dokumentasi	1. Siswa 2. Siswa & guru 3. Siswa 4. Siswa & guru

3.5.1 Angket

Angket merupakan instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Widoyoko, 2012: 33). Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket terbuka yang disusun dengan menggunakan skala *Likert* yang dimodifikasi. Penyebaran angket kepada siswa dilakukan secara *daring/online* menggunakan *google form*. Angket ini disebarkan kepada siswa untuk memperoleh data yang berhubungan dengan kesulitan belajar siswa. Penggunaan angket ini didasarkan dengan anggapan bahwa subjektif penelitian adalah orang paling tahu dengan dirinya sendiri.

Tabel 4. Deskripsi Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Defenisi Konsep	Indikator
1.	Kesulitan Belajar (X)	Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menunjuk pada sejumlah kelainan yang berpengaruh pada pemerolehan, pengorganisasian, penyimpanan, pemahaman, dan penggunaan informasi secara verbal dan non-verbal (Jamaris, 2014: 3).	1. Aspek Internal - Faktor Siswa. 2. Aspek Ekstenal - Lingkungan Keluarga - Lingkungan Sekolah - Lingkungan Masyarakat.

Sumber: Modifikasi dari Dalyon dalam Ayunda (2017: 22)

Angket kesulitan belajar ini telah dilakukan uji coba pada kelas VII IPA SMP N 2

Siak Hulu dengan jumlah siswa 29 orang. Sebelum dilakukan uji coba angket kesulitan belajar memiliki item sebanyak 42 item dan setelah dilakukan uji coba berkurang menjadi 34.

Adapun langkah dalam validasi dilakukan dengan pengolahan data yang dikombinasikan dengan menggunakan program SPSS 17 *for Windows*. Setelah diperoleh nilai koefisien korelasi *Product Moment* hasil perhitungan (r_{xy}), selanjutnya nilai r_{xy} dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi *Product Moment* yang didapat tabel (r_{tabel}) yaitu $(n-2) = 27$, untuk taraf signifikan 5% yaitu sebesar 0,367. Jika nilai $r_{xy} > r_{tabel}$, maka item tersebut valid. Berikut tabel kisi-kisi anket setelah penomoran ulang yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 5. Kisi-Kisi Angket Kesulitan Belajar IPA.

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item	Jumlah	
Kesulitan Belajar IPA	Internal	Faktor Siswa	Kesehatan siswa dalam mengikuti pelajaran IPA	1,2	2
			Bakat yang dimiliki siswa dalam pelajaran IPA	3,4,5	3
			Minat siswa dalam mengikuti pelajaran IPA	6,7,8,9	4
			Motivasi siswa dalam mengerjakan soal latihan IPA	10,11,12,13	4
	Eksternal	Lingkungan Keluarga	Perhatian orang tua	14,15,16	3
			Keadaan ekonomi keluarga	17,18	2
		Lingkungan Sekolah	Cara mengajar guru	19,20,21,22,23	5
			Media pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar	24,25,26	3
			Kebijakan penilaian guru	27,28	2
		Lingkungan Masyarakat	Kehadiran media massa	29,30,31	3
Teman bergaul	32,33,34		3		

Sumber: Dimodifikasi dari Dalyono (2012: 230).

Adapun angket kesulitan belajar terdiri dari 34 item soal. Angket yang digunakan pada penelitian ini berasal dari Dalyono (2012: 230) yang telah dimodifikasi. Skala *Likert* yang biasanya menggunakan lima kategori, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Pernah (P) dan Tidak pernah (TP).

Skala *Likert* yang biasa ini kemudian dimodifikasi menjadi empat kategori, yaitu Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (KK) dan Tidak pernah (TP). Angket ini disebarakan kepada siswa untuk memperoleh data yang berhubungan dengan kesulitan belajar siswa di lingkungan SMP Negeri 2 Siak Hulu pada kelas VIII. Penggunaan angket ini didasarkan dengan anggapan bahwa subjektif penelitian adalah orang paling tahu dengan dirinya sendiri. Sub variabel penelitian akan dikembangkan menjadi indikator, kemudian indikator akan dikembangkan lagi menjadi sub indikator yang disusun menjadi butir-butir pernyataan yang dibuat dalam bentuk bervariasi.

Menurut Riduwan (2012: 38) “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial”. Skala *Likert* memiliki prinsip pokok yaitu menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai sangat negatif sampai dengan sangat positif. Penentuan lokasi itu dilakukan dengan mengkuantifikasi respon seseorang terhadap butir pernyataan/pertanyaan yang disediakan. Dengan skala ini variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian dijadikan sebagai titik tolak menyusun butir-butir instrument (Widoyoko, 2012: 104). Adapun cara memberikan skor pada angket penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Skor Pada Angket Penelitian Kesulitan Belajar.

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Kadang-kadang (KD)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Sumber: Dimodifikasi dari Widoyoko (2012: 126).

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan

antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau orang yang diinterview (*interview*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Widoyoko, 2012: 40). Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA untuk memperoleh informasi tentang kegiatan belajar siswa, informasi tentang cara belajar siswa di kelas maupun cara belajar siswa di rumah selama masa pandemi dan aktivitas siswa dalam menerima pelajaran. Selain itu, peneliti juga mewawancarai 10 responden (siswa) baik akademik tinggi, sedang maupun rendah untuk memperoleh informasi tentang kebenaran alasan responden menjawab alternatif jawaban yang mereka pilih pada angket kesulitan belajar IPA. Wawancara dilakukan secara virtual (aplikasi Zoom) dan melalui telpon seluler berdasarkan dari kisi-kisi wawancara yang telah peneliti buat.

3.5.3 Lembar Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung terhadap siswa pada saat jam pelajaran berlangsung baik di kelas maupun secara daring/online. Kisi-kisi observasi kesulitan belajar dapat dilihat pada lampiran 15 yang dibuat berdasarkan indikator kesulitan belajar yang dimodifikasi dari Dalyono (2012: 230). Tujuan observasi dilakukan untuk memperkuat data penelitian dan mencari solusi dari akar permasalahan yang ada dalam latar belakang.

3.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini guna mendukung keabsahan dari hasil angket. Yaitu berupa; hasil screenshot/tangkap layar lembar angket penelitian, hasil belajar siswa yang diperoleh dari guru, buku catatan siswa, buku tugas siswa, buku pegangan siswa selain buku wajib, jadwal pelajaran siswa yang disusun di rumah, foto peta konsep siswa (diagram) untuk mempermudah siswa dalam belajar, foto contoh jembatan keledai yang dibuat oleh siswa.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Teknik Analisis Deskriptif

Untuk menganalisis hasil angket dan hasil belajar siswa, maka dilakukan

analisis secara deskriptif. Langkah-langkah penting dalam yang perlu diambil dalam mempersiapkan ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan skoring semua data yang kembali perlu dinilai secara tepat dan konsisten, karena setiap angket merefleksikan sosok individu yang telah memberikan kontribusi dan partisipasi dalam menjawab angket yang telah dikirimkan responden kepada tim peneliti. Setiap angket harus diskor dengan kriteria yang sama. Mengklasifikasikan jawaban responden menjadi empat kriteria penilaian berdasarkan Skala *Likert*.
2. Proses tabulasi data penelitian, setelah instrumen diskor, hasilnya ditransfer dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah dilihat. Mencatat skor secara sistematis akan memudahkan pengamatan data dan memperoleh gambaran analisisnya.
3. Hasil skor yang sudah ditabulasi akan mudah untuk dijumlahkan. Setelah dijumlah kemudian dicari persentasenya, dengan menggunakan rumus persentase, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P* : Persentase
F : Frekuensi Skor Jawaban
N : Jumlah Responden
 100% : Nilai Tetap

Setelah dipersentasekan, untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar dengan hasil belajar maka akan dilihat dengan menggolongkan hasil sebagai berikut. Penskoran pada angket kesulitan belajar yang peneliti gunakan memiliki 34 pernyataan dan banyaknya kelas dapat ditentukan dengan kriteria skor, sehingga diperoleh:

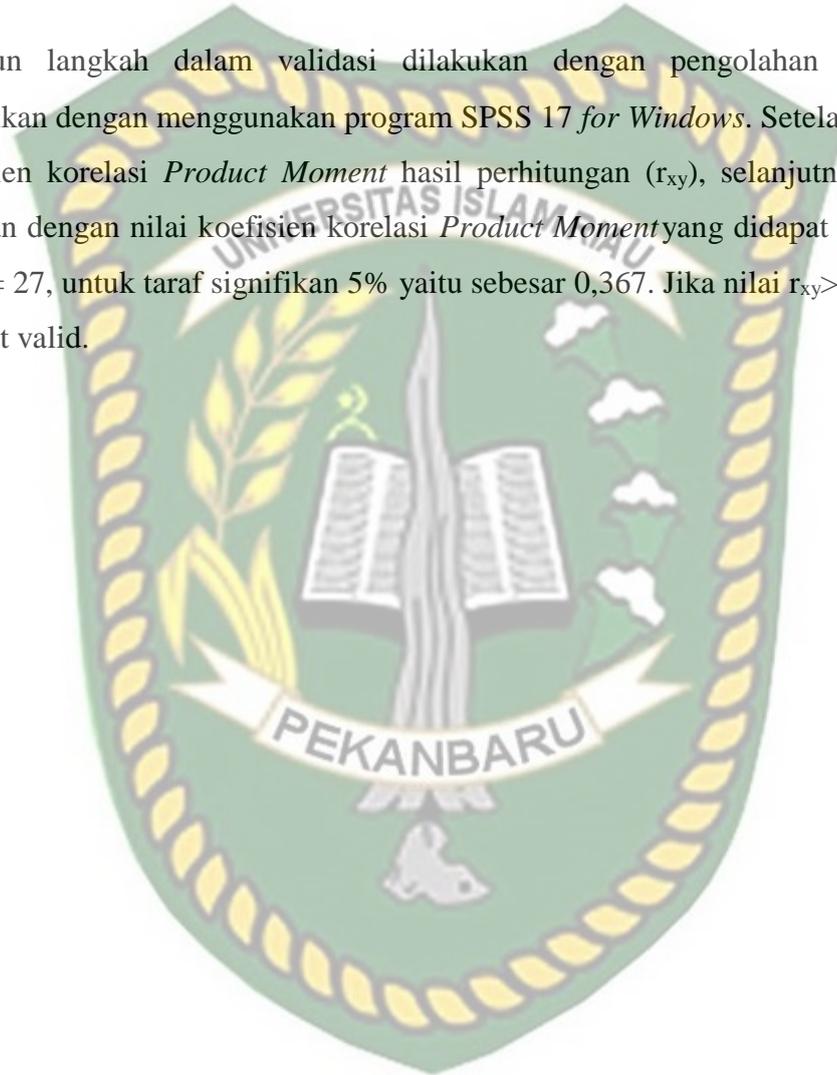
- a) Skor terendah, jika semua item mendapat skor $1 = 1 \times 34 = 34$ skor
- b) Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor $4 = 4 \times 34 = 136$ skor
- c) Skor terendah dalam bentuk persen menjadi $= \frac{34}{136} \times 100\% = 25\%$
- d) Rentang $= 100 - 25 = 75$
- e) Panjang interval $= \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{75}{4} = 19$

Tabel 7. Modifikasi Skala Penilaian Angket Kesulitan Belajar.

No	Skor yang Diperoleh	Kategori
1	82 – 100	Sangat Sulit
2	63 – 81	Sulit
3	44 – 62	Mudah
4	25 – 43	Sangat Mudah

Sumber: Arikunto (2014: 3) dengan Modifikasi.

Adapun langkah dalam validasi dilakukan dengan pengolahan data yang dikombinasikan dengan menggunakan program SPSS 17 *for Windows*. Setelah diperoleh nilai koefisien korelasi *Product Moment* hasil perhitungan (r_{xy}), selanjutnya nilai r_{xy} dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi *Product Moment* yang didapat tabel (r_{tabel}) yaitu $(n-2) = 27$, untuk taraf signifikan 5% yaitu sebesar 0,367. Jika nilai $r_{xy} > r_{tabel}$, maka item tersebut valid.



BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini berlangsung dari mulai tanggal 11 sampai 17 Oktober 2020. Penelitian dilakukan pada saat jam pelajaran IPA secara daring yaitu menggunakan *google form* dan siswa hadir semua. Batas pengisian angket adalah 45 menit. Sebelum angket diisi oleh responden penelitian, terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari pengisian angket tersebut, serta memberi arahan mengenai tata cara pengisian angket, penskoran serta membagi link *google form* kepada siswa (responden).

Setelah pengerjaan soal selesai siswa wajib mengisi absen yang disediakan peneliti untuk mengetahui apakah siswa sudah selesai mengerjakan atau belum di jam yang telah ditentukan. Pada penelitian ini menggunakan instrument berupa angket tertutup yaitu tanpa disertai alasan dengan 34 item pernyataan yang dibagi kedalam 2 aspek indikator utama yaitu internal yang terdiri dari 4 sub indikator. Sedangkan aspek indikator eksternal terdiri dari 7 sub indikator. Kemudian untuk memperkuat hasil penelitian secara kuantitatif maka dilengkapi dengan adanya wawancara serta observasi diakhir penelitian, sehingga dapat mendukung penelitian menjadi lebih baik dan bagus.

4.2 Analisis Data Penelitian

4.2.1 Analisis Data Penelitian Kesulitan Belajar Siswa SMPN 2 Siak Hulu

Analisis Data kesulitan belajar siswa diperoleh dari angket yang terdiri dari 34 item pernyataan dengan empat alternatif jawaban yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP) dengan skor masing-masing nilai per item adalah jawaban selalu mendapat nilai tertinggi yaitu empat sedangkan tidak pernah mendapat nilai terendah yaitu satu.

Angket yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator. Setiap indikator dihitung persentasenya dari setiap item pernyataan yang telah diisi responden. Hasil yang didapatkan dari perhitungan setiap pernyataan berdasarkan setiap sub indikator kemudian dihitung rata-rata persentasenya dan diinterpretasikan dengan 4 kategori yaitu sangat sulit,

sulit, mudah dan sangat mudah. Jadi untuk lebih jelas dapat dilihat pada rekapitulasi secara keseluruhan indikator kesulitan belajar siswa gender laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran IPA kelas VIII di SMP Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun Ajaran 2019/2020 dapat dilihat jelas dari penjabaran berikut ini.

Tabel 8. Rekapitulasi Seluruh Indikator Kesulitan Belajar Siswa Gender Laki-Laki dan Perempuan dalam Pembelajaran IPA Kelas VIII di SMP Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun Ajaran 2019/2020.

Aspek Indikator	Sub Indikator	Persentase %			
		LK	K	PR	K
Internal	1	82,50	SS	65,28	S
	2	71,25	S	71,30	S
	3	67,97	S	67,19	S
	4	66,56	S	62,50	M
	Rata-rata	72,07	S	66,57	S
Eksternal	1	63,13	S	65,28	S
	2	68,75	S	69,10	S
	3	76,00	S	68,47	S
	4	70,63	S	68,98	S
	5	60,00	M	70,49	S
	6	56,25	M	63,19	S
	7	79,38	S	68,06	S
	Rata-rata	67,73	S	67,65	S

Ket: K: Kategori, S: Sulit, %: Persentase.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa siswa gender laki-laki pada aspek indikator internal yang terdiri dari 4 sub indikator memperoleh rata-rata sebesar 72,07% masuk dalam kategori Sulit. Dengan perolehan sub indikator tertinggi adalah kesehatan siswa dalam mengikuti pelajaran IPA sebesar 82,50% masuk kategori Sangat Sulit. Sedangkan perolehan sub indikator terendah adalah motivasi siswa dalam mengerjakan soal latihan IPA sebesar 66,56% masuk kategori Sulit. Kemudian pada aspek indikator eksternal dari 7 sub indikator memperoleh rata-rata sebesar 67,73% masuk dalam kategori Sulit. Dengan perolehan sub indikator tertinggi adalah teman bergaul sebesar 79,38% masuk dalam kategori Sulit. Sedangkan perolehan sub indikator terendah adalah kehadiran media masa sebesar 56,25% masuk kategori Mudah.

Selanjutnya siswa gender perempuan pada aspek indikator internal yang terdiri dari 4 sub indikator memperoleh rata-rata sebesar 66,57% masuk dalam kategori Sulit. Dengan perolehan sub indikator tertinggi adalah bakat yang

dimiliki siswa dalam pelajaran IPA sebesar 71,30% masuk dalam kategori Sulit. Sedangkan perolehan sub indikator terendah adalah motivasi siswa dalam mengerjakan soal latihan IPA sebesar 62,50% masuk kategori Mudah. Kemudian pada aspek indikator eksternal dari 7 sub indikator memperoleh rata-rata sebesar 67,65% masuk dalam kategori Sulit.

Dengan perolehan sub indikator tertinggi adalah kebijakan penilaian guru sebesar 70,49% masuk dalam kategori Sulit. Sedangkan perolehan sub indikator terendah adalah kehadiran media masa sebesar 63,19% masuk dalam kategori Sulit. Sehingga dapat diketahui secara umum bahwa masing-masing indikator gender laki-laki maupun perempuan tidak ada yang masuk dalam kategori sangat mudah. Artinya adalah bahwa secara keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Siak Hulu hampir memiliki tingkat kemampuan belajar yang sama baik gender laki-laki maupun perempuan.

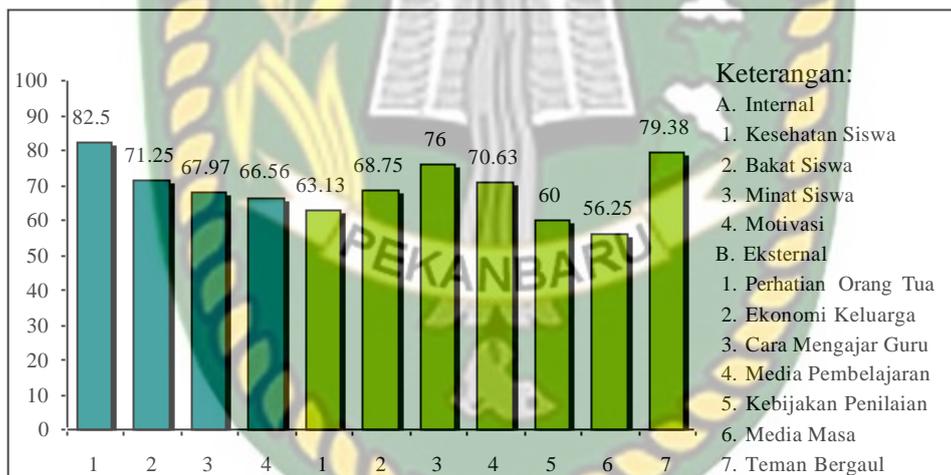
1. Siswa Gender Laki-laki

Berdasarkan hasil analisis data pada angket kesulitan belajar siswa gender laki-laki maka diperoleh persentase dari setiap sub indikator yang menggambarkan bahwa siswa dengan gender laki-laki telah masuk dalam salah satu kategori yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Kesulitan Belajar Siswa Gender Laki-laki Kelas VIII di SMP Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kamapr Riau Tahun Ajaran 2019/2020.

Aspek Indikator	Sub Indikator	Persentase (%)	
		LK	K
Internal	1	82,50	SS
	2	71,25	S
	3	67,97	S
	4	66,56	S
	Rata-rata	72,07	S
Eksternal	1	63,13	S
	2	68,75	S
	3	76,00	S
	4	70,63	S
	5	60,00	M
	6	56,25	M
	7	79,38	S
	Rata-rata	67,73	S

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah rata-rata sub indikator kesulitan belajar gender laki-laki pada aspek internal memperoleh persentase sebesar 72,07% masuk dalam kategori sulit. Sedangkan pada sub indikator kesulitan belajar aspek eksternal memperoleh persentase sebesar 67,73% masuk dalam kategori sulit. Dari keseluruhan sub indikator baik aspek internal maupun eksternal sub indikator tertinggi adalah kesehatan siswa dalam mengikuti pelajaran IPA sebesar 82,50% masuk kategori sangat sulit. Sedangkan sub indikator terendah yaitu kehadiran media masa sebesar 56,25% masuk kategori Mudah. Secara keseluruhan sub indikator pada kesulitan belajar siswa pada gender laki-laki hanya masuk dalam kategori sangat sulit, sulit, mudah dan tidak terdapat kategori sangat mudah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Seluruh Sub Indikator Kesulitan Belajar Gender Laki-laki.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat ditunjukkan dengan jelas tanggapan siswa gender laki-laki dalam pembelajaran IPA kelas VIII IPA di SMP Negeri 2 Siak Hulu tentang kesulitan belajar. Dengan melihat hasil analisis deskriptif per sub indikator dengan rincian sebagai berikut:

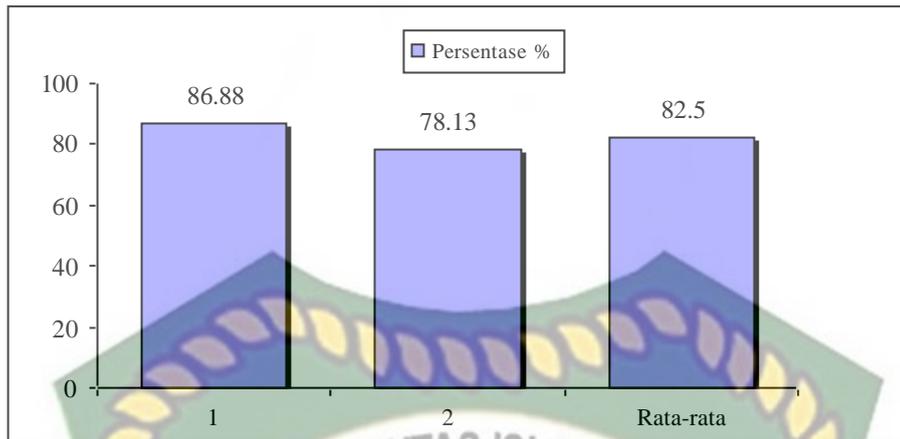
A. Aspek Internal Kesulitan Belajar Siswa

Pada instrument angket kesulitan belajar terdapat aspek internal yang terdiri dari 4 sub indikator dengan perolehan masing-masing persentase dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 10. Sub Indikator Pertama Kesehatan Siswa.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
1	Saya dapat melihat dengan jelas tulisan di layar hp/leptop dan mudah memahaminya.	24 (60)	11 (27,5)	5 (12,5)	0 (0)	86,88	Sangat Sulit
2	Saya dapat menyimak materi dengan jelas yang disampaikan guru IPA secara daring berupa gambar, video, mapun voice note.	17 (42,5)	14 (35)	6 (15)	3 (7,50)	78,13	Sulit
Rata-rata		51,25	31,25	13,75	7,50	82,50	Sangat sulit

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator pertama kesehatan siswa gender laki-laki sebesar 82,50% masuk dalam kategori sangat sulit. Pernyataan item saya dapat melihat dengan jelas tulisan guru IPA dipapan tulis, siswa dominan memberikan tanggapan selalu yaitu sebanyak 24 orang siswa dengan persentase 60,0%. Secara keseluruhan maka kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 86,88% berada pada kategori sangat sulit. Pada item Saya dapat mendengarkan materi dengan jelas yang disampaikan guru IPA, siswa dominan memberikan tanggapan selalu yaitu sebanyak 17 siswa dengan persentase 42,5%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 78,13% berada pada kategori sulit. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator pertama dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Sub Indikator Kesehatan Siswa.

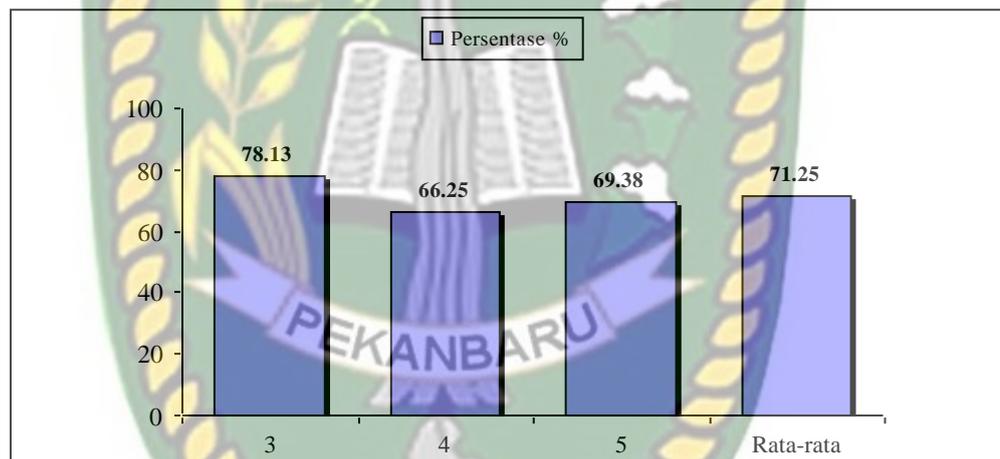
Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator kesehatan siswa menunjukkan bahwa item soal nomor 1 memiliki persentase paling tinggi. Kemudian diikuti item nomor 2. Dengan rata-rata persentase masuk dalam kategori sangat sulit (82,5%).

Tabel 11. Sub Indikator Kedua Bakat Siswa

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD(%)	TP (%)		
3	Saya mengerti dan paham pada saat guru menjelaskan pelajaran IPA secara daring.	21 (52,5)	6 (15)	10 (25)	3 (7,50)	78,13	Sulit
4	Materi pelajaran IPA yang baru dan materi pelajaran lama saya kuasai dengan baik.	10 (25)	10 (25)	16 (40)	4 (10)	66,25	Sulit
5	Saya mendapat nilai yang baik pada mata pelajaran IPA.	13 (32,5)	8 (20)	16 (40)	3 (7,50)	69,38	Sulit
Rata-rata		88,33	20	35	18,33	71,25	Sulit

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan secara keseluruhan rata-rata sub indikator kedua bakat yang dimiliki siswa sebesar 71,25% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item Saya mengerti dan paham pada saat guru menjelaskan pelajaran IPA, siswa dominan memberikan tanggapan selalu yaitu sebanyak 21

siswa dengan persentase 52,5%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar untuk item ini sebesar 78,13% berada pada kategori sangat sulit. Pada item materi pelajaran IPA yang baru dan materi pelajaran lama saya kuasai dengan baik, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 16 siswa dengan persentase 20,0%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar untuk item ini sebesar 66,25% berada pada kategori sulit. Pernyataan item Saya mendapat nilai yang baik pada mata pelajaran biologi, siswa dominan menjawab kadang-kadang sebanyak 16 siswa dengan persentase 40,0%. Maka secara keseluruhan tingkat kesulitan belajar untuk item ini sebesar 69,38% masuk dalam kategori sulit. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator kedua bajat yang dimiliki siswa dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Sub Indikator Bakat yang Dimiliki Siswa.

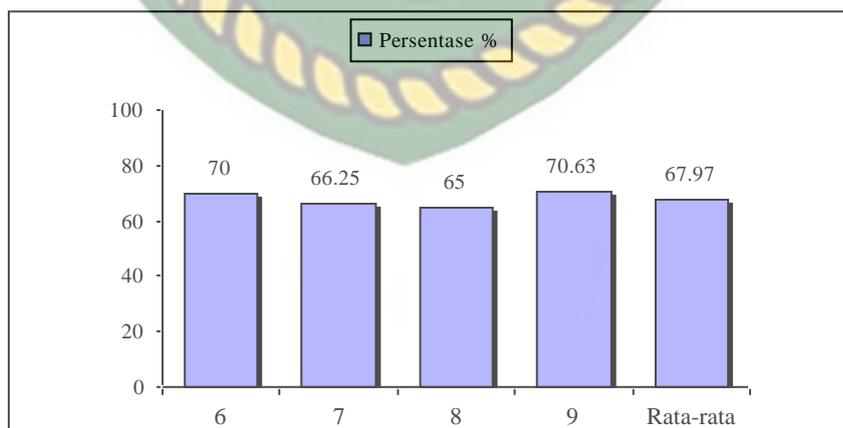
Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator bakat yang dimiliki siswa menunjukkan bahwa item soal nomor 3 memiliki persentase paling tinggi. Kemudian item nomor 5 dan item terendah adalah nomor 4. Dengan rata-rata persentase sebesar 71,25% masuk dalam kategori sulit.

Tabel 12. Sub Indikator Minat Siswa Dalam Belajar.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
6	Saya mencatat atau menscreenshoo te penjelasan dan contoh-contoh soal yang diberikan guru IPA dalam pembejaran daring agar mudah dipelajari dikemudian hari.	13 (32,5)	9 (22,5)	15 (37,5)	3 (7,5)	70	Sulit
7	Saya selalu bertanya jika belum memahami materi yang disampaikan guru IPA didalam forum group whatsapp.	8 (20)	12 (30)	18 (45)	2 (5)	66,25	Sulit
8	Jika tidak ikut pembelajaran daring, saya minta file kepada teman untuk melengkapi catatan IPA yang kurang lengkap.	7 (17,5)	12 (30)	19 (47,5)	2 (5)	65	Sulit
9	Saya lebih senang menggunakan waktu luang untuk belajar IPA ketimbang bermain game atau menonton tv.	12 (30,0)	11 (27,5)	15 (37,5)	2 (5)	70,63	Sulit
Rata-rata		25	27,5	41,87	5,625	67,97	Sulit

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator ketiga minat belajar siswa sebesar 67,97% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item Saya mencatat penjelasan dan contoh-contoh soal yang diberikan guru IPA, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang yaitu sebanyak 15 siswa dengan persentase 37,5%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 70,0% berada pada kategori sulit. Pada item Saya selalu bertanya jika belum memahami materi yang disampaikan guru IPA, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 18 siswa dengan persentase 45,0%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 66,25% berada pada kategori sulit.

Selanjutnya pernyataan item Jika tidak masuk sekolah, saya meminjam catatan teman untuk melengkapi catatan IPA yang kurang lengkap, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 19 siswa dengan persentase 47,5%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 65,0% berada pada kategori sulit. Kemudahan pada item Saya lebih senang menggunakan waktu luang untuk belajar IPA, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 15 siswa dengan persentase 37,5%. Maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 70,63% berada pada kategori sulit. Untuk lebih jelasnya besar persentase pada sub indikator ketiga minat siswa dalam belajar dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Persentase Sub Indikator Minat Belajar Siswa

Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator minat belajar siswa menunjukkan bahwa item soal nomor 9 memiliki persentase paling tinggi, kemudian item soal no 6, 7 dan yang terendah adalah item no 8. Dengan rata-rata persentase sebesar 67,97% masuk dalam kategori sulit.

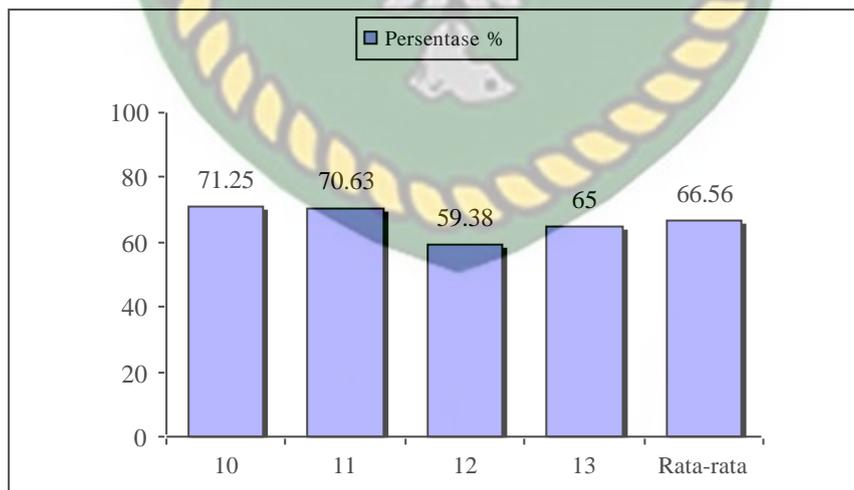
Tabel 13 Sub Indikator Keempat Motivasi Siswa.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
10	Saya menyelesaikan tugas IPA yang diberikan guru tepat pada waktunya dengan cara memfotokan tugas yang telah dibuat dan dikirim ke whatsapp.	14 (35)	10 (25)	12 (30)	4 (10)	71,25	Sulit
11	Meminta jawaban pada teman bukan solusi bagi saya dalam mengerjakan soal IPA yang sulit saya pahami.	12 (30)	11 (27,5)	15 (37,5)	2 (5)	70,63	Sulit
12	Saya berkonsentrasi saat guru memaparkan materi pelajaran IPA secara daring.	6 (15)	9 (22,5)	19 (47,5)	6 (15)	59,38	Mudah
13	Saya termotivasi untuk lebih giat belajar, karena melihat teman memperoleh nilai yang baik dalam pelajaran IPA.	14 (35)	13 (32,5)	17 (42,5)	6 (15)	65	Sulit
Rata-rata		28,75	26,87	52,5	11,25	66,56	Sulit

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator keempat motivasi siswa sebesar 66,56% masuk dalam kategori sulit.

Pernyataan item Saya menyelesaikan tugas IPA yang diberikan guru tepat pada waktunya, siswa dominan memberikan tanggapan selalu yaitu sebanyak 14 siswa dengan persentase 35,0%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 71,25% berada pada kategori sulit. Pada item melihat punya teman bukan solusi bagi saya dalam mengerjakan soal IPA yang sulit saya pahami, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang yaitu sebanyak 15 siswa dengan persentase 37,5%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 70,63% berada pada kategori sulit.

Selanjutnya pernyataan item saya berkonsentrasi saat guru menerangkan materi pelajaran IPA, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang yaitu sebanyak 19 siswa dengan persentase 47,5%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 59,38% berada pada kategori mudah. Kemudian pada item saya termotivasi untuk lebih giat belajar, karena melihat teman memperoleh nilai yang baik dalam pelajaran IPA, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 17 dengan persentase sebesar (42,5%). Maka secara keseluruhan tingkat kesulitan belajar pada item ini sebesar 65,0% berada pada kategori sulit. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator keempat motivasi siswa dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Persentase Sub Indikator Motivasi Siswa.

Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator motivasi siswa menunjukkan bahwa item soal no 10 memiliki persentase paling tinggi,

kemudian dilanjutkan pada item no 11, 13, dan item terendah yaotu no 12 dengan persentase sebesar 66,56% masuk dalam kategori sulit.

B. Aspek Eksternal Kesulitan Belajar Siswa

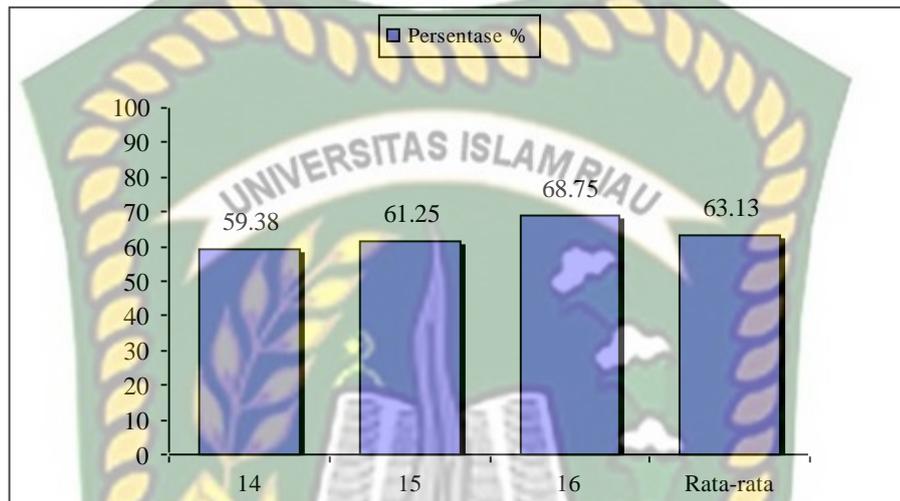
Pada instrument angket kesulitan belajar terdapat aspek eksternal yang terdiri dari 7 sub indikator dengan perolehan masing-masing persentase dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 14. Sub Indikator Pertama Perhatian Orang Tua.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
14	Suasana di rumah saya tenang dan tentram, sehingga saya nyaman untuk belajar IPA secara daring.	4 (10)	13 (32,5)	17 (42,5)	6 (15)	59,38	Mudah
15	Orang tua mengerti ketika saya bertanya soal/tugas IPA yang kurang saya pahami.	6 (15)	11 (27,5)	18 (45)	5 (12,5)	61,25	Sulit
16	Kesibukan orang tua tidak membuat hasil belajar IPA saya kurang memuaskan.	12 (30)	9 (22,5)	16 (40)	3 (7,50)	68,75	Sulit
Rata-rata		18,33	27,5	42,5	11,66	63,13	Sulit

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator pertama perhatian orang tua sebesar 63,13% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item tertinggi ditunjukkan pada kesibukan orang tua tidak membuat hasil belajar IPA saya kurang memuaskan, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 16 siswa dengan persentase 40,0%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 68,75% berada pada kategori sulit. Selanjutnya item terendah ditunjukkan pada pernyataan suasana di rumah saya tenang dan tentram, sehingga saya nyaman untuk belajar

biologi, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 17 siswa dengan persentase 42,5%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 59,38% berada pada kategori mudah. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator pertama perhatian orang tua dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Persentase Sub Indikator Perhatian Orang Tua.

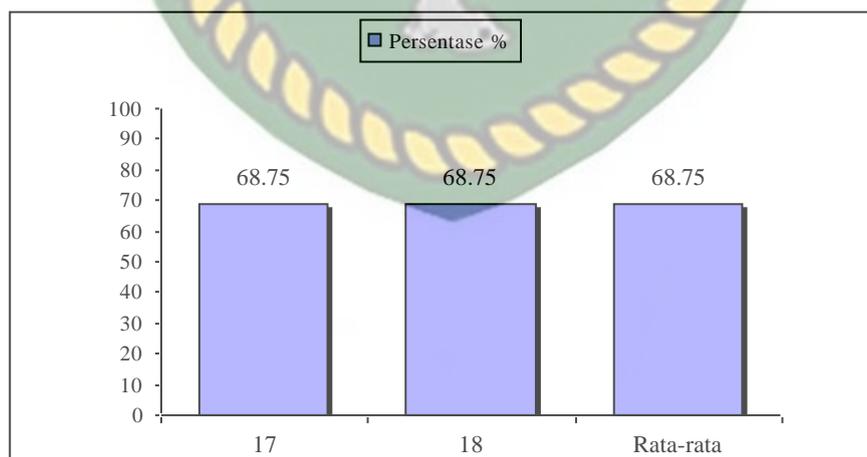
Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator perhatian orang tua bahwa item soal no 16 memiliki persentase paling tinggi, kemudian dilanjutkan no 15 dan item terendah adalah no 14. Dengan persentase sebesar 63,13% masuk dalam kategori sulit.

Tabel 15. Sub Indikator Kedua Keadaan Ekonomi Keluarga.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
17	Orang tua melengkapi kebutuhan belajar IPA yang saya butuhkan seperti kuota internet dll.	14 (35)	6 (15)	16 (40)	4 (10)	68,75	Sulit
18	Saya dengan mudah memperoleh	10 (25)	13 (32,5)	14 (35)	3 (7,50)	68,75	Sulit

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
	fasilitas belajar seperti buku cetak IPA, peralatan tulis lainnya dan kuota internet.						
	Rata-rata	30	23,75	37,5	8,75	68,75	Sulit

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator kedua keadaan ekonomi keluarga sebesar 68,75% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item orang tua melengkapi kebutuhan belajar biologi yang saya butuhkan, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 16 siswa dengan persentase 40,0%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 68,75% berada pada kategori sulit. Kemudian pada item saya dengan mudah memperoleh fasilitas belajar seperti buku cetak IPA, peralatan tulis lainnya, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 14 siswa dengan persentase 35,0%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 68,75% berada pada kategori sulit. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator kedua keadaan ekonomi keluarga dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Persentase Sub Indikator Keadaan Ekonomi Keluarga.

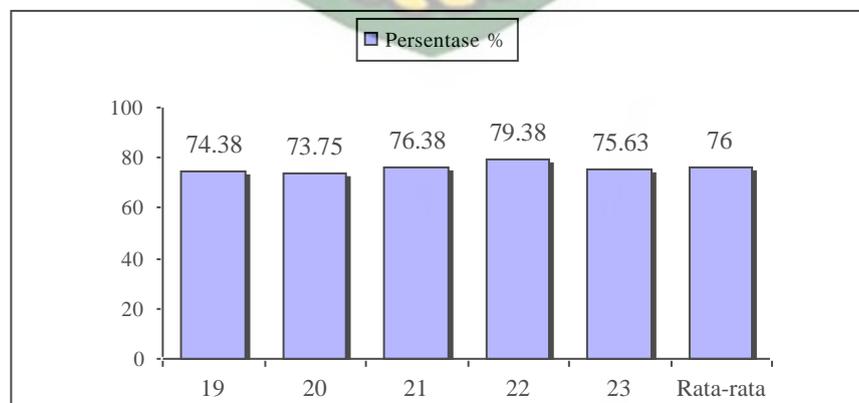
Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator keadaan ekonomi keluarga bahwa item soal no 17 dan 18 memiliki persentase yang sama yaitu 68,75% masuk dalam kategori sulit. Dengan persentase secara keseluruhan adalah 68,75% masuk dalam kategori sulit.

Tabel 16. Sub Indikator Ketiga Cara Mengajar Guru.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
19	Guru mengupayakan proses pembelajaran IPA berlangsung dalam suasana yang menyenangkan meskipun pembelajaran hanya secara daring.	12 (30)	17 (42,5)	9 (22,5)	2 (5)	74,38	Sulit
20	Guru membantu siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal IPA dengan menghubungi siswa tersebut secara personal.	10 (25)	20 (50)	8 (20)	2 (5)	73,75	Sulit
21	Hubungan dengan guru IPA yang baik mempengaruhi semangat belajar saya.	15 (37,5)	14 (35)	10 (25)	1 (2,50)	76,88	Sulit
22	Jika sudah memahami materi IPA saya tidak akan bertanya lagi kepada guru.	18 (45)	12 (30)	9 (22,5)	1 (2,50)	79,38	Sulit
23	Guru memperhatikan seluruh siswa saat	15 (37,5)	12 (30)	12 (30)	1 (2,50)	75,63	Sulit

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
	pembelajaran IPA berlangsung secara daring dengan cara mengabsen dan menanyakan satu persatu siswa terkait pemahaman materi yang telah dijelaskan.						
	Rata-rata	35	37,5	24	3,5	76	Sulit

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator ketiga cara mengajar guru sebesar 76,00% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item tertinggi diperoleh no 22 jika sudah memahami materi IPA saya tidak akan bertanya lagi kepada guru, siswa dominan memberikan tanggapan selalu sebanyak 18 siswa dengan persentase 45,0%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 79,38% berada pada kategori sulit. Kemudian item terendah diperoleh pada no 20 guru membantu siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal IPA, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 20 siswa dengan persentase 50,0%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 73,75% berada pada kategori sulit.



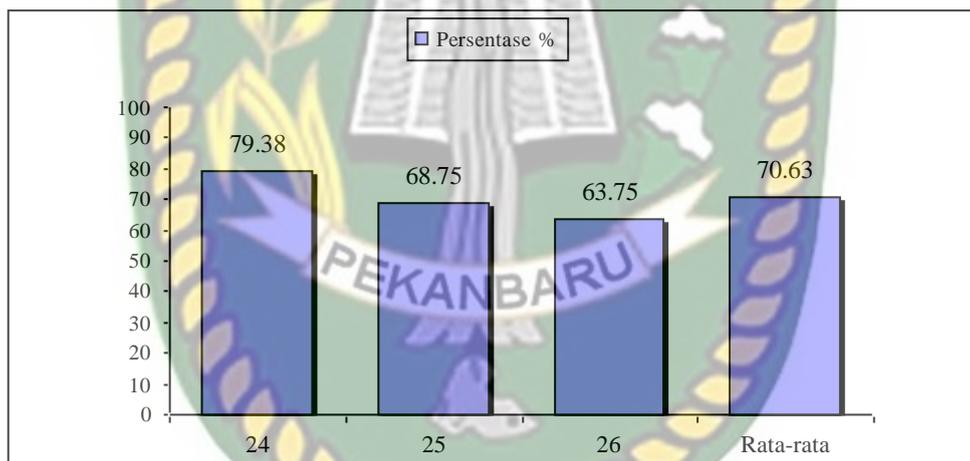
Gambar 8. Persentase Sub Indikator Cara Mengajar Guru.

Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator cara mengajar guru bahwa item soal no 22 memperoleh persentase tertinggi. Selanjutnya diikuti item no 21, 23, 19 dan no 20 memiliki persentase terendah. Dengan persentase secara keseluruhan adalah 76,0% masuk dalam kategori sulit.

Tabel 17. Sub Indikator Keempat Media Pembelajaran.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
24	Guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti menampilkan video interaktif atau membagikan file power point.	18 (45)	11 (27,5)	11 (27,5)	0 (-)	79,38	Sulit
25	Guru sering menggunakan media pembelajaran selain buku IPA saat belajar seperti mengirim website artikel dll.	7 (17,5)	17 (42,5)	15 (37,5)	1 (2,50)	68,75	Sulit
26	Guru menggunakan media interaktif berupa video dan gambar yang dikirim kedalam group wa untuk menunjang pemahaman siswa.	3 (7,5)	19 (47,5)	15 (37,5)	3 (7,50)	63,75	Sulit
Rata-rata		23,33	39,16	34,16	3,33	70,63	Sulit

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator keempat media pembelajaran sebesar 70,63% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item tertinggi diperoleh no 24 Guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, siswa dominan memberikan tanggapan selalu sebanyak 18 siswa dengan persentase 45,0%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 79,38% berada pada kategori sulit. Kemudian item terendah diperoleh pada no 26 Guru membawa alat peraga untuk menunjang pemahaman, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 19 siswa dengan persentase 47,5%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 63,75% berada pada kategori sulit. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator keempat media pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 9.



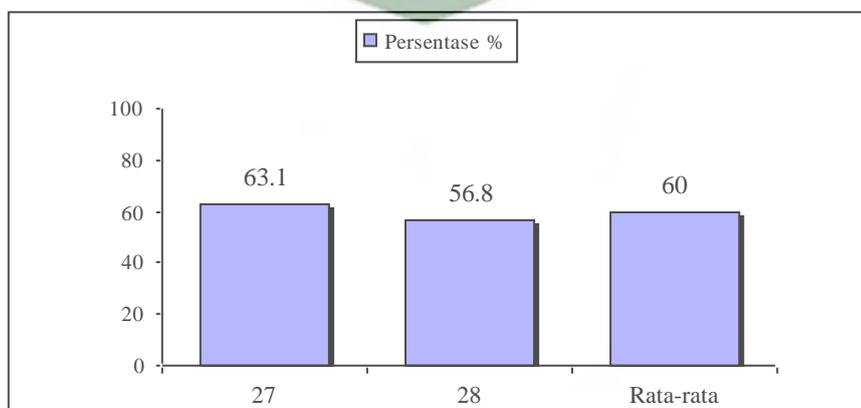
Gambar 9. Persentase Sub Indikator Media Pembelajaran.

Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator media pembelajaran bahwa item soal no 24 memperoleh persentase tertinggi. Selanjutnya diikuti item no 25 sedangkan no 26 memiliki persentase terendah. Dengan persentase akhir secara keseluruhan adalah 70,63% masuk dalam kategori sulit.

Tabel 18. Sub Indikator Kelima Kebijakan Penilaian Guru.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
27	Guru menghargai hasil pekerjaan setiap siswa dengan memberikan nilai sesuai kapasitas siswa tersebut.	6 (15)	13 (32,5)	17 (42,5)	4 (10)	63,12	Sulit
28	Guru selalu transparan dalam setiap penilaian tugas siswa.	3 (7,5)	10 (25)	22 (55)	5 (12,5)	56,88	Sulit
Rata-rata		11,25	28,75	48,75	11,25	60	Sulit

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator kelima kebijakan penilaian guru sebesar 60,0% masuk dalam kategori mudah. Pernyataan item no 27 guru menghargai hasil pekerjaan siswa, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 17 siswa dengan persentase 42,5%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 63,12% berada pada kategori sulit. Kemudian item no 28 guru selalu transparan dalam setiap penilaian tugas, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 22 siswa dengan persentase 55,0%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 56,8% berada pada kategori mudah.



Gambar 10. Persentase Sub Indikator Kebijakan Penilaian Guru.

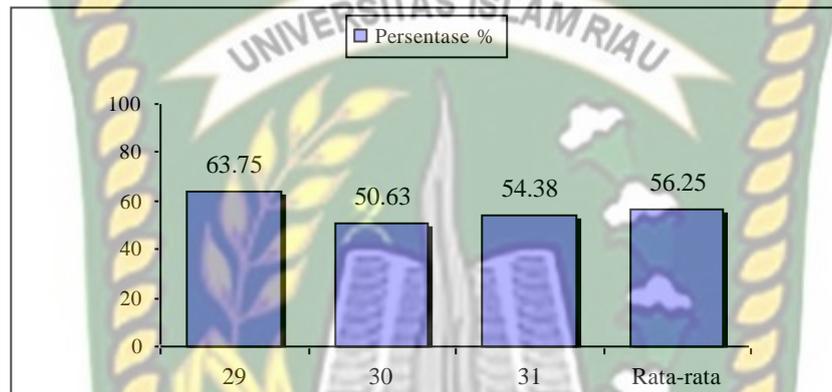
Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator kebijakan penilaian guru bahwa item soal no 27 memperoleh persentase tertinggi. Sedangkan item no 28 memiliki persentase terendah. Dengan persentase akhir secara keseluruhan adalah 60,0% masuk dalam kategori mudah.

Tabel 19. Sub Indikator Keenam Kehadiran Media Masa.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
29	Saya selalu mendapatkan in formasi tentang pelajaran melalui media sosial.	8 (20)	8 (20)	22 (55)	2 (5)	63,75	Sulit
30	Apakah anda berusaha untuk mengendalikan mengurangi, atau berhenti menggunakan media sosial namun tidak berhasil?	2 (5)	8 (20)	19 (47,5)	11 (27,5)	50,63	Mudah
31	Acara televisi yang menarik tidak membuat saya malas untuk belajar IPA.	3 (7,5)	9 (22,5)	20 (50)	8 (20)	54,38	Mudah
Rata-rata		32,5	20,83	50,83	17,5	56,25	Mudah

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator keenam kehadiran media masa sebesar 56,25% masuk dalam kategori mudah. Pernyataan item tertinggi diperoleh no 29 saya selalu mendapatkan informasi tentang pelajaran melalui media social, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 22 siswa dengan persentase 55,0%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 63,75% berada pada kategori sulit.

Kemudian item terendah diperoleh pada no 30 apakah anda berusaha untuk mengendalikan dan mengurangi, atau berhenti menggunakan media sosial namun tidak berhasil, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 19 siswa dengan persentase 47,5%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 50,63% berada pada kategori mudah. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator keenam kehadiran media masa dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Persentase Sub Indikator Kehadiran Media Masa.

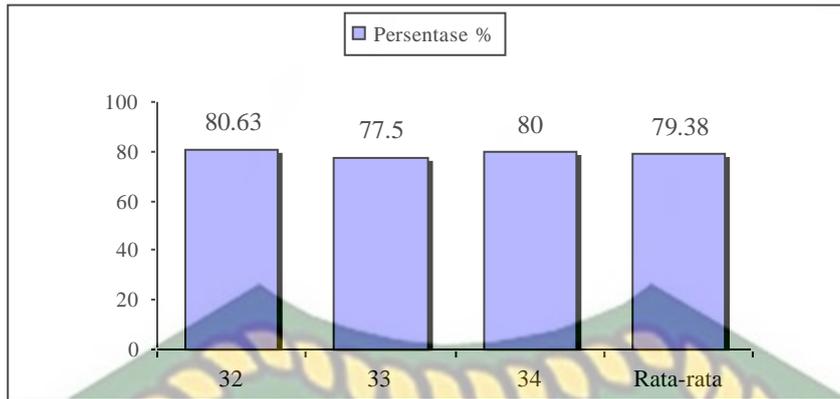
Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator kehadiran media masa bahwa item soal no 29 memiliki persentase paling tinggi, kemudian diikuti oleh item no 31 sedangkan no 30 memperoleh persentase terendah. Dengan persentase akhir secara keseluruhan adalah 56,25% masuk dalam kategori mudah.

Tabel 20. Sub Indikator Ketujuh Teman Bergaul.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
32	Saya dan teman-teman membuat kelompok belajar IPA secara daring melalui aplikasi zoom meeting.	20 (50)	10 (25)	9 (22,5)	1 (2,50)	80,63	Sulit
33	Teman membantu saya jika ada PR IPA yang sulit	13 (32,5)	19 (47,5)	7 (17,5)	1 (2,50)	77,5	Sulit

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
	saya kerjakan secara daring.						
34	Apakah anda menggunakan media sosial sebagai suatu cara untuk melarikan diri dari masalah-masalah atau untuk mengurangi perasaan yang menyusahkan (misal perasaan perasaan tidak berdaya, bersalah, cemas, depresi).	16 (40)	16 (40)	8 (20)	0 (0)	80,0	Sulit
	Rata-rata	40,83	37,5	20	1,66	79,38	Sulit

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator ketujuh teman bergaul sebesar 79,38% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item tertinggi diperoleh no 32 Saya dan teman-teman membuat kelompok belajar IPA di rumah, siswa dominan memberikan tanggapan selalu sebanyak 20 siswa dengan persentase 50,0%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 80,63% berada pada kategori sulit. Kemudian item terendah diperoleh pada no 33 teman membantu saya jika ada PR biologi yang sulit saya kerjakan, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 19 siswa dengan persentase 47,5%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 77,5% berada pada kategori sulit. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator ketujuh teman beragaul dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Persentase Sub Indikator Teman Bergaul.

Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator teman bergaul bahwa item soal no 32 memiliki persentase paling tinggi, kemudian diikuti oleh item no 34 sedangkan item no 33 memperoleh persentase terendah. Dengan persentase akhir secara keseluruhan adalah 79,38% masuk dalam kategori sulit.

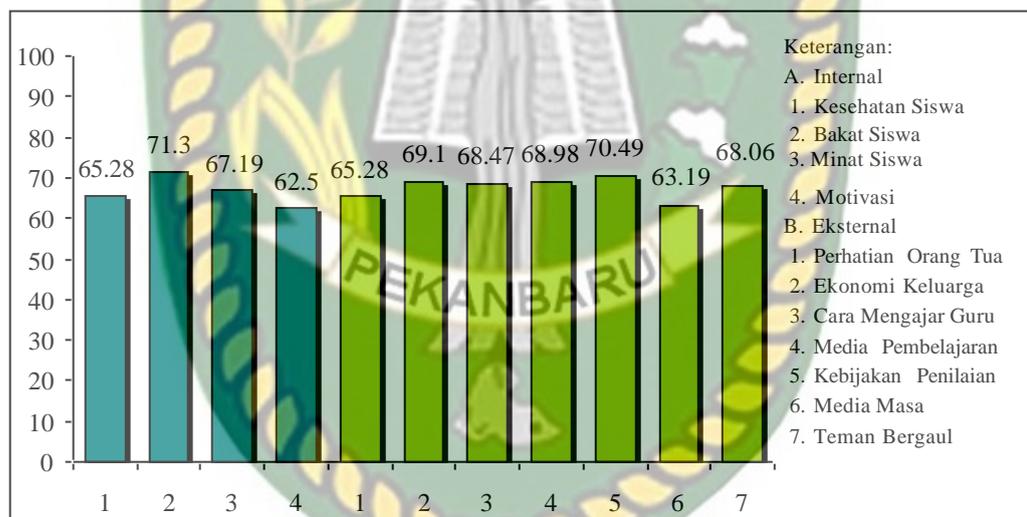
2. Siswa Gender Perempuan

Berdasarkan hasil analisis data pada angket kesulitan belajar siswa gender perempuan maka diperoleh persentase dari setiap sub indikator yang menggambarkan bahwa siswa dengan gender perempuan telah masuk dalam salah kategori yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 21 berikut ini:

Tabel 21. Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Kesulitan Belajar Siswa Gender Perempuan Kelas VIII di SMP Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun Ajaran 2019/2020.

Aspek Indikator	Sub Indikator	Persentase (%)	
		PR	K
Internal	1	65,28	S
	2	71,30	S
	3	67,19	S
	4	62,50	M
	Rata-rata	66,57	S
Eksternal	1	65,28	S
	2	69,10	S
	3	68,47	S
	4	68,98	S
	5	70,49	S
	6	63,19	S
	7	68,06	S
	Rata-rata	67,65	S

Berdasarkan Tabel 21 menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah rata-rata sub indikator kesulitan belajar gender perempuan pada aspek internal memperoleh persentase sebesar 66,57% masuk dalam kategori sulit. Sedangkan pada sub indikator kesulitan belajar aspek eksternal memperoleh persentase sebesar 67,65% masuk dalam kategori sulit. Dari keseluruhan sub indikator baik aspek internal maupun eksternal sub indikator tertinggi adalah bakat yang dimiliki siswa dalam mengikuti pelajaran IPA sebesar 71,30% masuk kategori sulit. Sedangkan sub indikator terendah yaitu kehadiran motivasi siswa dalam mengerjakan soal latihan sebesar 62,5% masuk kategori mudah. Secara keseluruhan sub indikator kesulitan belajar siswa gender perempuan hanya masuk dalam kategori sulit dan mudah sedangkan tidak terdapat kategori sangat sulit dan sangat mudah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Persentase Seluruh Sub Indikator Kesulitan Belajar Gender Perempuan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat ditunjukkan dengan jelas tanggapan siswa gender perempuan dalam pembelajaran IPA kelas VIII IPA di SMP Negeri 2 Siak Hulu tentang kesulitan belajar. Dengan melihat hasil analisis deskriptif per sub indikator dengan rincian sebagai berikut:

A. Aspek Internal Kesulitan Belajar Siswa

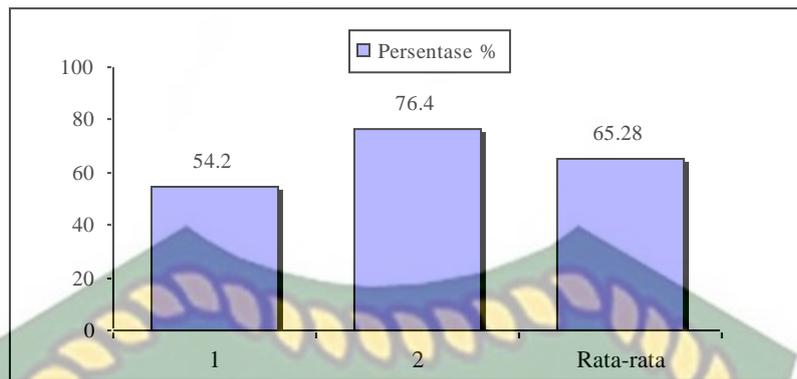
Pada instrument angket kesulitan belajar terdapat aspek internal yang terdiri dari 4 sub indikator dengan perolehan masing-masing persentase dapat

dilihat dibawah ini.

Tabel 22. Sub Indikator Pertama Kesehatan Siswa.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
1	Saya dapat melihat dengan jelas tulisan di layar hp/leptop dan mudah memahaminya.	1 (2,78)	7 (19,4)	25 (69,4)	3 (8,33)	54,2	Mudah
2	Saya dapat menyimak materi dengan jelas yang disampaikan guru IPA secara daring berupa gambar, video, mapun voice note.	9 (25)	20 (55,6)	7 (19,4)	0 (0)	76,4	Sulit
Rata-rata		13,89	37,5	44,4	8,33	65,28	Sulit

Berdasarkan Tabel 22 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator pertama kesehatan siswa gender perempuan sebesar 65,28% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item saya dapat melihat dengan jelas tulisan guru IPA dipapan tulis, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 25 siswa dengan persentase 69,4%. Secara keseluruhan maka kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 54,2% berada pada kategori mudah. Pada item saya dapat mendengarkan materi dengan jelas yang disampaikan guru biolog, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 20 siswa dengan persentase 55,6%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 76,4% berada pada kategori sulit. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator pertama dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Persentase Sub Indikator Kesehatan Siswa.

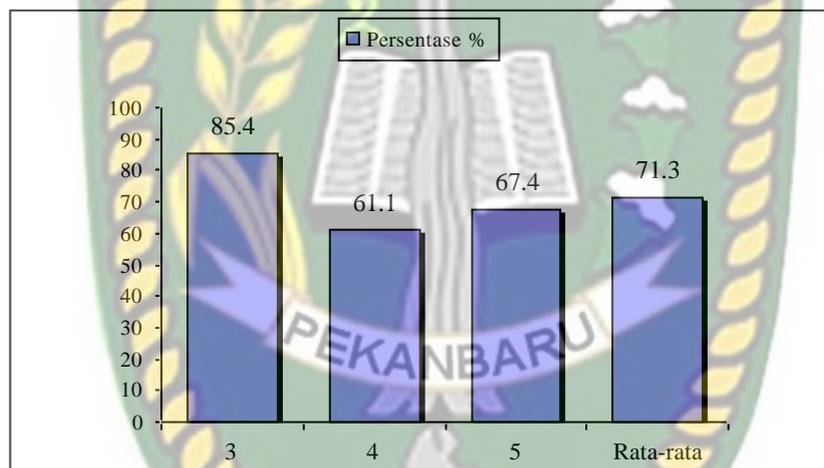
Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator kesehatan siswa menunjukkan bahwa item soal nomor 2 memiliki persentase paling tinggi. Kemudian diikuti item nomor 1. Dengan rata-rata persentase masuk dalam kategori sulit (65,28%).

Tabel 23. Sub Indikator Kedua Bakat Siswa

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD(%)	TP (%)		
3	Saya mengerti dan paham pada saat guru menjelaskan pelajaran IPA secara daring..	19 (52,7)	13 (36,1)	4 (11,1)	0 (0)	85,4	Sangat Sulit
4	Materi pelajaran IPA yang baru dan materi pelajaran lama saya kuasai dengan baik.	3 (8,33)	15 (41,7)	13 (36,1)	5 (13,8)	61,1	Mudah
5	Saya mendapat nilai yang baik pada mata pelajaran IPA.	5 (13,8)	17 (47,2)	12 (33,3)	2 (5,56)	67,4	Sulit
Rata-rata		24,94	41,66	26,83	9,68	71,3	Sulit

Berdasarkan Tabel 23 menunjukkan secara keseluruhan rata-rata sub indikator kedua bakat yang dimiliki siswa sebesar 71,3% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item saya mengerti dan paham pada saat guru menjelaskan pelajaran IPA, siswa dominan memberikan tanggapan selalu yaitu sebanyak 19

siswa dengan persentase 52,7%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar untuk item ini sebesar 85,4% berada pada kategori sangat sulit. Pada item materi pelajaran biologi yang baru dan materi pelajaran lama saya kuasai dengan baik, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 15 siswa dengan persentase 41,7%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar untuk item ini sebesar 61,1% berada pada kategori mudah. Pernyataan item saya mendapat nilai yang baik pada mata pelajaran biologi, siswa dominan menjawab sering sebanyak 17 siswa dengan persentase 47,2%. Maka secara keseluruhan tingkat kesulitan belajar untuk item ini sebesar 67,4% masuk dalam kategori sulit. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator kedua bakat yang dimiliki siswa dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. Persentase Sub Indikator Bakat yang Dimiliki Siswa.

Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator bakat yang dimiliki siswa menunjukkan bahwa item soal nomor 3 memiliki persentase paling tinggi. Kemudian item nomor 5 dan item terendah adalah nomor 4. Dengan rata-rata persentase sebesar 71,3% masuk dalam kategori sulit.

Tabel 24. Sub Indikator Ketiga Minat Siswa Dalam Belajar.

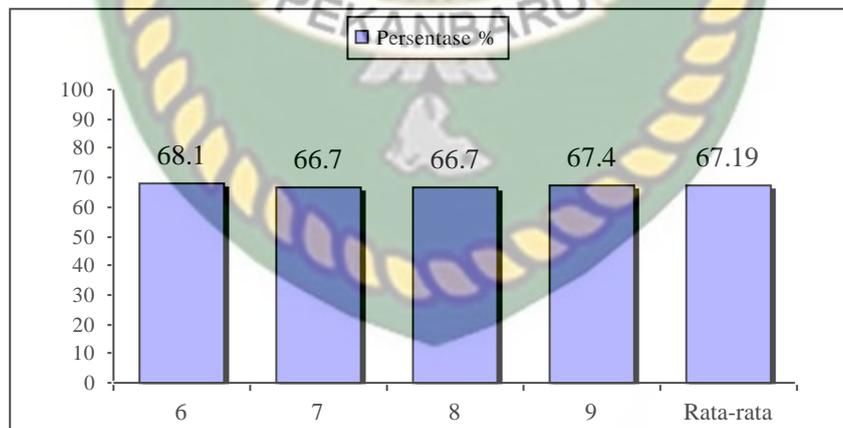
No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
6	Saya mencatat atau	8 (22,2)	10 (27,8)	18 (50)	0 (0)	68,1	Sulit

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
	menscreenshoo te penjelasan dan contoh-contoh soal yang diberikan guru IPA dalam pembejaran daring agar mudah dipelajari dikemudian hari.						
7	Saya selalu bertanya jika belum memahami materi yang disampaikan guru IPA didalam forum group whatsapp.	6 (16,67)	14 (38,9)	14 (38,9)	2 (5,56)	66,7	Sulit
8	Jika tidak ikut pembelajaran daring, saya minta file kepada teman untuk melengkapi catatan IPA yang kurang lengkap.	8 (22,2)	12 (33,3)	12 (33,3)	4 (11,1)	66,7	Sulit
9	Saya lebih senang menggunakan waktu luang untuk belajar IPA ketimbang bermain game atau menonton tv.	7 (19,4)	13 (36,1)	14 (38,8)	2 (5,56)	67,4	Sulit
	Rata-rata	20,11	34,025	40,25	2	67,19	Sulit

Berdasarkan Tabel 24 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator ketiga minat belajar siswa sebesar 67,19% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item Saya mencatat penjelasan dan contoh-contoh soal yang

diberikan guru biologi, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang yaitu sebanyak 18 siswa dengan persentase 50,0%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 68,1% berada pada kategori sulit. Pada item Saya selalu bertanya jika belum memahami materi yang disampaikan guru IPA, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 14 siswa dengan persentase 38,8%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 66,7% berada pada kategori sulit.

Selanjutnya pernyataan item jika tidak masuk sekolah, saya meminjam catatan teman untuk melengkapi catatan biologi yang kurang lengkap, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 12 siswa dengan persentase 33,3%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 66,7% berada pada kategori sulit. Kemudian pada item saya lebih senang menggunakan waktu luang untuk belajar IPA, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 14 siswa dengan persentase 38,8%. Maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 67,4% berada pada kategori sulit. Untuk lebih jelasnya besar persentase pada sub indikator ketiga minat siswa dalam belajar dapat dilihat pada Gambar 16 berikut:



Gambar 16. Persentase Sub Indikator Minat Belajar Siswa

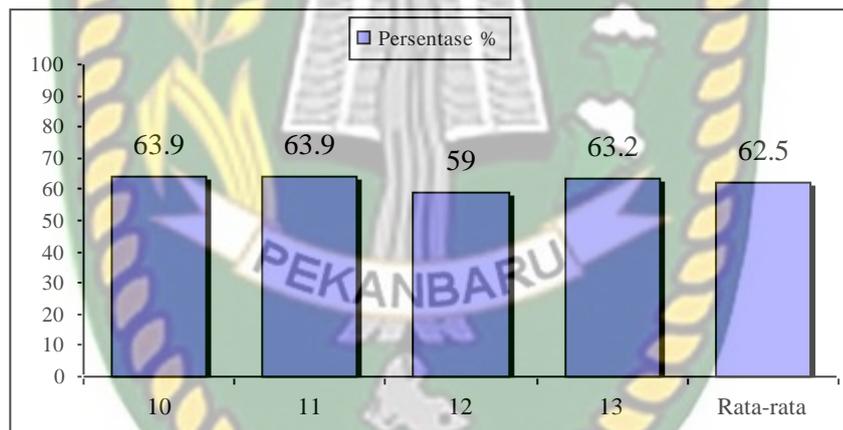
Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator minat belajar siswa menunjukkan bahwa item soal nomor 6 memiliki persentase paling tinggi, kemudian item soal no 9, sedangkan item no 7 dan 8 sama. Dengan rata-rata persentase akhir sebesar 67,19% masuk dalam kategori sulit.

Tabel 25. Sub Indikator Keempat Motivasi Siswa.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
10	Saya menyelesaikan tugas IPA yang diberikan guru tepat pada waktunya dengan cara memfotokan tugas yang telah dibuat dan dikirim ke whatsapp.	14 (35)	10 (27,8)	18 (50)	2 (5,56)	63,9	Sulit
11	Meminta jawaban pada teman bukan solusi bagi saya dalam mengerjakan soal IPA yang sulit saya pahami.	8 (22,2)	11 (30,6)	10 (27,7)	7 (19,4)	63,9	Sulit
12	Saya berkonsentrasi saat guru memaparkan materi pelajaran IPA secara daring.	4 (11,1)	11 (30,6)	15 (41,6)	6 (16,6)	59,0	Mudah
13	Saya termotivasi untuk lebih giat belajar, karena melihat teman memperoleh nilai yang baik dalam pelajaran IPA.	2 (5,56)	16 (44,4)	17 (47,2)	1 (2,78)	63,2	Sulit
Rata-rata		13,86	33,35	41,62	11,085	62,5	Mudah

Berdasarkan Tabel 25 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator keempat motivasi siswa sebesar 62,5% masuk dalam kategori mudah. Pernyataan item saya menyelesaikan tugas IPA yang diberikan guru tepat pada waktunya, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 18 siswa dengan persentase 50,0 %. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 63,9% berada pada kategori sulit. Pada item melihat punya teman bukan solusi bagi saya dalam mengerjakan soal IPA yang sulit saya pahami, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 11

siswa dengan persentase 30,6%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 63,9% berada pada kategori sulit. Selanjutnya pernyataan item saya berkonsentrasi saat guru menerangkan materi pelajaran IPA, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 15 siswa dengan persentase 41,6%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 59,0% berada pada kategori mudah. Kemudian pada item saya termotivasi untuk lebih giat belajar, karena melihat teman memperoleh nilai yang baik dalam pelajaran biologi, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 17 dengan persentase sebesar (47,2%). Maka secara keseluruhan tingkat kesulitan belajar pada item ini sebesar 63,2% berada pada kategori sulit. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator keempat motivasi siswa dapat dilihat pada Gambar 17.



Gambar 17. Persentase Sub Indikator Motivasi Siswa.

Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator motivasi siswa menunjukkan bahwa item soal no 10 dan 11 memiliki persentase sama, kemudian dilanjutkan pada item no 13 dan item terendah yaitu no 12. Dengan persentase akhir sebesar 62,5% masuk dalam kategori mudah.

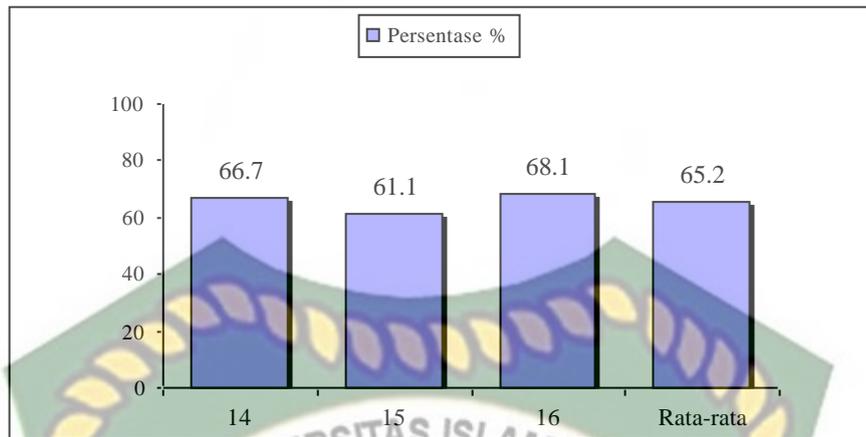
B. Aspek Eksternal Kesulitan Belajar Siswa

Pada instrument angket kesulitan belajar terdapat aspek eksternal yang terdiri dari 7 sub indikator dengan perolehan masing-masing persentase dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 26. Sub Indikator Pertama Perhatian Orang Tua.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
14	Suasana di rumah saya tenang dan tentram, sehingga saya nyaman untuk belajar IPA.	6 (16,6)	16 (44,4)	10 (27,7)	4 (11,1)	66,7	Sulit
15	Orang tua mengerti ketika saya bertanya soal/tugas IPA yang kurang saya pahami.	6 (16,6)	9 (25)	16 (44,4)	5 (13,8)	61,1	Mudah
16	Kesibukan orang tua tidak membuat hasil belajar IPA saya kurang memuaskan.	7 (19,4)	14 (38,9)	13 (36,1)	2 (5,56)	68,1	Sulit
Rata-rata		17,53	36,1	36,066	10,15	65,2	Sulit

Berdasarkan Tabel 26 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator pertama perhatian orang tua sebesar 65,2% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item tertinggi ditunjukkan pada kesibukan orang tua tidak membuat hasil belajar IPA saya kurang memuaskan, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 14 siswa dengan persentase 38,9%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 68,1% berada pada kategori sulit. Selanjutnya item terendah ditunjukkan pada pernyataan orang tua mengerti ketika saya bertanya soal/tugas IPA yang kurang saya pahami, siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 16 siswa dengan persentase 44,4%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 61,1% berada pada kategori mudah. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator pertama perhatian orang tua dapat dilihat pada Gambar 18.



Gambar 18. Persentase Sub Indikator Perhatian Orang Tua.

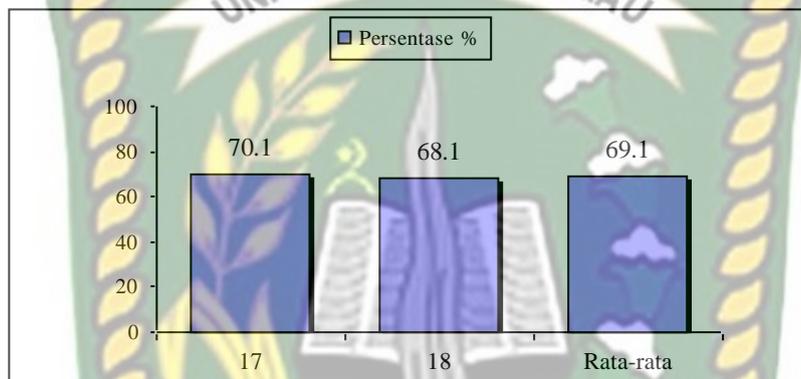
Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator perhatian orang tua bahwa item soal no 16 memiliki persentase paling tinggi, kemudian dilanjutkan no 14 dan item terendah adalah no 15. Dengan persentase akhir sebesar 65,2% masuk dalam kategori sulit.

Tabel 27. Sub Indikator Kedua Keadaan Ekonomi Keluarga.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
17	Orang tua melengkapi kebutuhan belajar IPA yang saya butuhkan.	7 (19,4)	16 (44,4)	12 (33,3)	1 (2,78)	70,1	Sulit
18	Saya dengan mudah memperoleh fasilitas belajar seperti buku cetak IPA, peralatan tulis lainnya.	6 (16,6)	17 (47,2)	10 (27,7)	3 (8,33)	68,1	Sulit
Rata-rata		18	45,8	30,5	39,21	69,1	Sulit

Berdasarkan Tabel 27 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator kedua keadaan ekonomi keluarga sebesar 69,1% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item orang tua melengkapi kebutuhan belajar biologi yang saya butuhkan, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 16

siswa dengan persentase 44,4%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 70,1% berada pada kategori sulit. Kemudian pada item saya dengan mudah memperoleh fasilitas belajar seperti buku cetak IPA, peralatan tulis lainnya, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 17 siswa dengan persentase 47,2%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 68,1% berada pada kategori sulit. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator kedua keadaan ekonomi keluarga dapat dilihat pada Gambar 19.



Gambar 19. Persentase Sub Indikator Keadaan Ekonomi Keluarga.

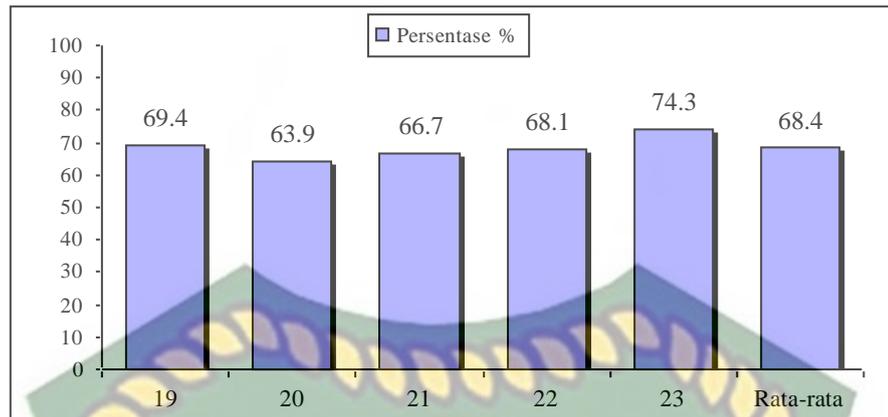
Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator keadaan ekonomi keluarga bahwa item soal no 17 memperoleh persentase tertinggi dibandingkan item no 18. Dengan persentase akhir secara keseluruhan adalah 69,1% masuk dalam kategori sulit.

Tabel 28. Sub Indikator Ketiga Cara Mengajar Guru.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
19	Guru mengupayakan proses pembelajaran IPA berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.	5 (13,8)	20 (55,6)	9 (25)	2 (5,56)	69,4	Sulit
20	Guru	5	16	9	6	63,9	Sulit

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
	membantu siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal IPA.	(13,8)	(44,4)	(25)	(16,6)		
21	Hubungan dengan guru IPA yang baik mempengaruhi semangat belajar saya.	4 (11,1)	20 (55,6)	8 (22,2)	4 (11,1)	66,7	Sulit
22	Jika sudah memahami materi IPA saya tidak akan bertanya lagi kepada guru.	3 (8,33)	21 (58,3)	11 (30,56)	1 (2,78)	68,1	Sulit
23	Guru memperhatikan seluruh siswa saat pembelajaran IPA berlangsung.	7 (19,4)	21 (58,3)	8 (22,2)	0 (0)	74,3	Sulit
	Rata-rata	13,28	54,44	24,99	7,208	68,4	Sulit

Berdasarkan Tabel 28 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator ketiga cara mengajar guru sebesar 68,4% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item tertinggi diperoleh no 23 guru memperhatikan seluruh siswa saat pembelajaran IPA berlangsung, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 21 siswa dengan persentase 58,3%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 74,3% berada pada kategori sulit. Kemudian item terendah diperoleh pada no 20 guru membantu siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal IPA, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 16 siswa dengan persentase 44,4%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 66,7% berada pada kategori sulit. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator ketiga cara mengajar guru dapat dilihat pada Gambar 20.



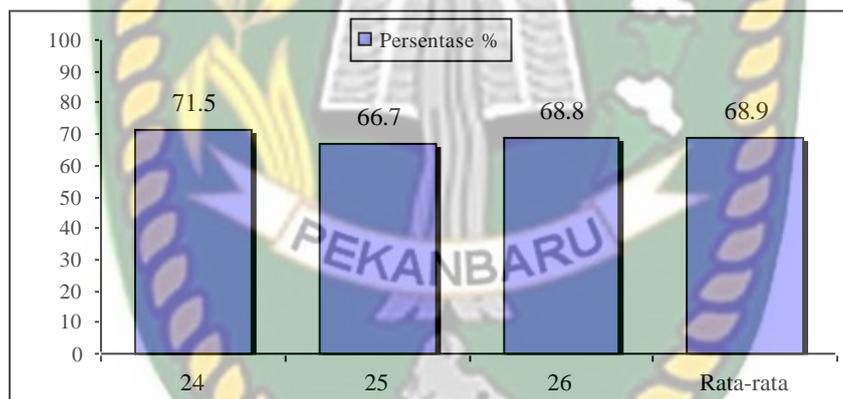
Gambar 20. Persentase Sub Indikator Cara Mengajar Guru.

Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator cara mengajar guru bahwa item soal no 23 memperoleh persentase tertinggi. Selanjutnya diikuti item no 19, 22, 21 dan no 20 memiliki persentase terendah. Dengan persentase akhir secara keseluruhan adalah 68,4% masuk dalam kategori sulit.

Tabel 29. Sub Indikator Keempat Media Pembelajaran.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
24	Guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.	7 (19,4)	18 (50)	10 (27,7)	1 (2,78)	71,5	Sulit
25	Guru sering menggunakan media pembelajaran selain buku IPA di kelas.	7 (19,4)	13 (36,1)	13 (36,1)	3 (8,3)	66,7	Sulit
26	Guru membawa alat peraga untuk menunjang pemahaman siswa.	7 (19,4)	15 (41,7)	12 (33,3)	2 (5,56)	68,8	Sulit
Rata-rata		19,4	42,6	32,36	5,54	68,9	Sulit

Berdasarkan Tabel 29 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator keempat media pembelajaran sebesar 68,8% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item tertinggi diperoleh no 24 guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 18 siswa dengan persentase 50,0%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 71,5% berada pada kategori sulit. Kemudian item terendah diperoleh pada no 25 guru sering menggunakan media pembelajaran selain buku IPA di kelas, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 13 siswa dengan persentase 36,1%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 66,7% berada pada kategori sulit. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator keempat media pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 21.



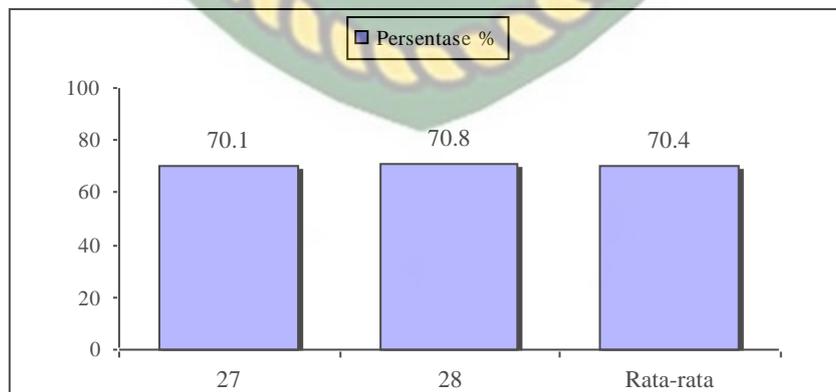
Gambar 21. Persentase Sub Indikator Media Pembelajaran.

Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator media pembelajaran bahwa item soal no 24 memperoleh persentase tertinggi. Selanjutnya diikuti item no 26 sedangkan no 25 memiliki persentase terendah. Dengan persentase akhir secara keseluruhan adalah 68,9% masuk dalam kategori sulit.

Tabel 30. Sub Indikator Kelima Kebijakan Penilaian Guru.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
27	Guru menghargai hasil pekerjaan setiap siswa.	3 (8,33)	24 (66,7)	8 (22,2)	1 (2,78)	70,1	Sulit
28	Guru selalu transfaran dalam setiap penilaian tugas siswa.	6 (16,6)	19 (52,8)	10 (27,7)	1 (2,78)	70,8	Sulit
Rata-rata		12,46	59,75	24,95	2,78	70,49	Sulit

Berdasarkan Tabel 30 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator kelima kebijakan penilaian guru sebesar 70,49% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item no 27 guru menghargai hasil pekerjaan siswa, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 24 siswa dengan persentase 66,7%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 70,1% berada pada kategori sulit. Kemudian item no 28 guru selalu transfaran dalam setiap penilaian tugas, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 19 siswa dengan persentase 52,8%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 70,8% berada pada kategori sulit. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator kelima kebijakan penilaian guru dapat dilihat pada Gambar 22.



Gambar 22. Persentase Sub Indikator Kebijakan Penilaian Guru.

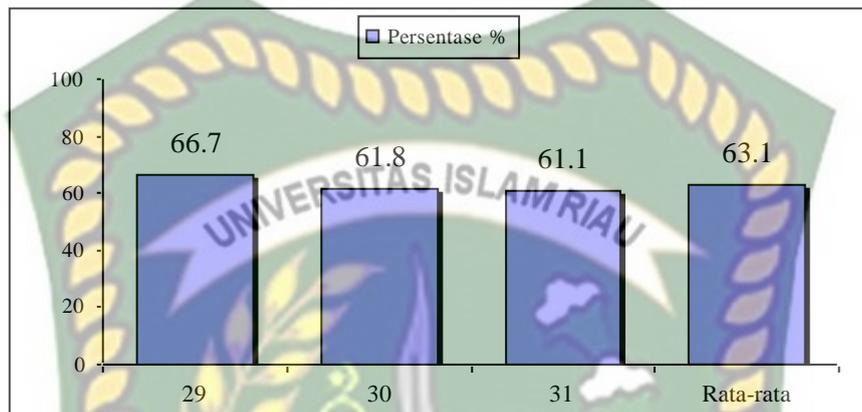
Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator kebijakan penilaian guru bahwa item soal no 28 memperoleh persentase tertinggi. Sedangkan item no 27 memiliki persentase terendah. Dengan persentase akhir secara keseluruhan adalah 70,4% masuk dalam kategori sulit.

Tabel 31. Sub Indikator Keenam Kehadiran Media Masa.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
29	Saya selalu mendapatkan informasi tentang pelajaran melalui media sosial.	7 (19,4)	16 (44,4)	7 (19,4)	6 (16,6)	66,7	Sulit
30	Apakah anda berusaha untuk mengendalik mengurangi, atau berhenti menggunakan media sosial namun tidak berhasil?	9 (25)	9 (25)	8 (22,2)	10 (27,7)	61,8	Mudah
31	Acara televisi yang menarik tidak membuat saya malas untuk belajar IPA.	7 (19,4)	11 (30,6)	9 (25)	9 (25)	61,1	Mudah
Rata-rata		21,26	33,33	22,2	23,1	63,1	Sulit

Berdasarkan Tabel 31 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator keenam kehadiran media masa sebesar 63,1% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item tertinggi diperoleh no 29 saya selalu mendapatkan informasi tentang pelajaran melalui media sosial, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 16 siswa dengan persentase 44,4%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 66,7% berada pada kategori sulit. Kemudian item terendah diperoleh pada no 31 acara televisi yang menarik tidak membuat saya malas untuk belajar IPA, siswa

dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 11 siswa dengan persentase 30,6%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 61,1% berada pada kategori mudah. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator keenam kehadiran media masa dapat dilihat pada Gambar 23.



Gambar 23. Persentase Sub Indikator Kehadiran Media Masa.

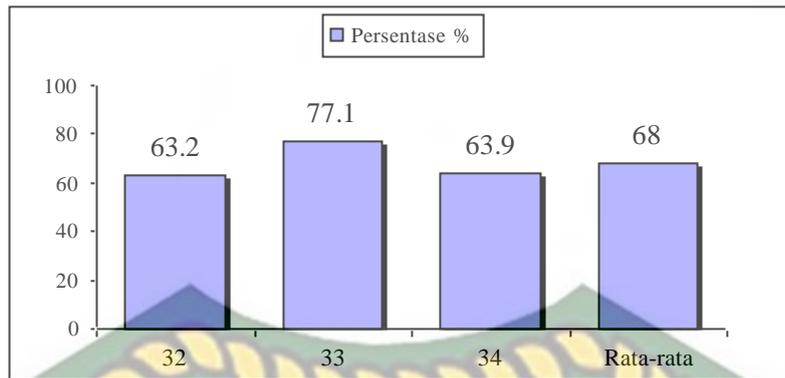
Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator kehadiran media masa bahwa item soal no 29 memiliki persentase paling tinggi, kemudian diikuti oleh item no 30 sedangkan no 31 memperoleh persentase terendah. Dengan persentase akhir secara keseluruhan adalah 63,1% masuk dalam kategori sulit.

Tabel 32. Sub Indikator Ketujuh Teman Bergaul.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
32	Saya dan teman-teman membuat kelompok belajar IPA di rumah.	8 (22,2)	12 (33,3)	7 (19,4)	9 (25)	63,2	Sulit
33	Teman membantu saya jika ada PR IPA yang sulit saya kerjakan.	14 (38,8)	16 (44,4)	1 (2,78)	5 (13,8)	77,1	Sulit
34	Apakah anda menggunakan media sosial sebagai suatu cara untuk	2 (5,56)	20 (55,6)	10 (27,7)	4 (11,1)	63,9	Sulit

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Persent (%)	Kategori
		SL (%)	SR (%)	KD (%)	TP (%)		
	melarikan diri dari masalah-masalah atau untuk mengurangi perasaan yang menyusahkan (misal perasaan tidak berdaya, bersalah, cemas, depresi).						
	Rata-rata	22,18	44,43	16,62	16,63	68	Sulit

Berdasarkan Tabel 32 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator ketujuh teman bergaul sebesar 68,0% masuk dalam kategori sulit. Pernyataan item tertinggi diperoleh no 33 teman membantu saya jika ada PR IPA yang sulit saya kerjakan, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 16 siswa dengan persentase 44,4%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 77,1% berada pada kategori sulit. Kemudian item terendah diperoleh pada no 32 saya dan teman-teman membuat kelompok belajar IPA di rumah, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 12 siswa dengan persentase 33,3%. Secara keseluruhan maka tingkat kesulitan belajar siswa untuk item ini sebesar 63,2% berada pada kategori sulit. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator ketujuh teman beragaul dapat dilihat pada Gambar 24.



Gambar 24. Persentase Sub Indikator Teman Bergaul.

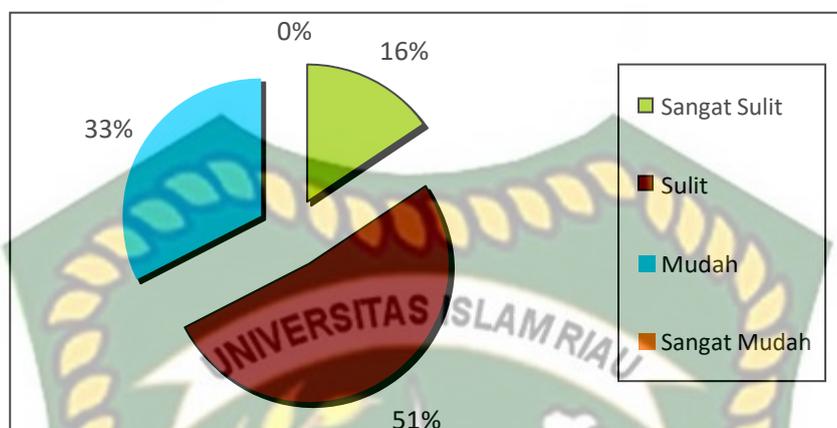
Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada sub indikator teman bergaul bahwa item soal no 33 memiliki persentase paling tinggi, kemudian diikuti oleh item no 34 sedangkan item no 32 memperoleh persentase terendah. Dengan persentase akhir secara keseluruhan adalah 68,0% masuk dalam kategori sulit. Kategori kesulitan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun Ajaran 2019/2020 disajikan dalam Tabel 33 sebagai berikut:

Tabel 33. Distribusi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun Ajaran 2019/2020.

Kesulitan Belajar	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sulit	82% – 100%	12	15,8
Sulit	63% – 81%	39	51,3
Mudah	44% – 62%	25	32,9
Sangat Mudah	25% – 43%	0	0
Total		76	100

Berdasarkan Tabel 32 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesulitan belajar dengan kategori sangat sulit sebanyak 12 siswa terdiri dari 8 siswa gender laki-laki dan 4 siswa gender perempuan dengan persentase secara keseluruhan adalah 15,8%. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kesulitan belajar dengan kategori sulit sebanyak 39 siswa terdiri dari 21 siswa gender laki-laki dan 18 siswa gender perempuan dengan persentase secara keseluruhan adalah 51,3%. Selanjutnya untuk siswa yang memiliki kesulitan belajar dengan kategori mudah sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 11 siswa gender laki-laki dan 14 siswa gender perempuan dengan persentase secara keseluruhan adalah 32,9%. Berikut dapat

dilihat gambaran umum tingkat kesulitan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Siak Hulu:



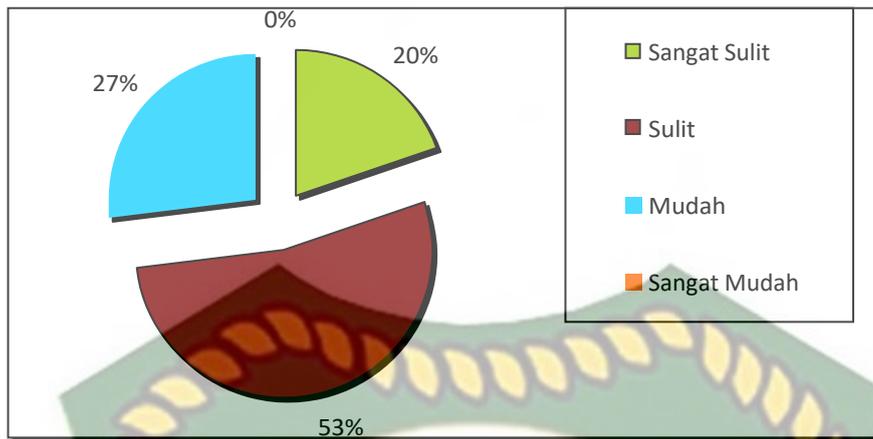
Gambar 25. Gambaran Umum Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun Ajaran 2019/2020.

Kategori kesulitan belajar siswa kelas VIII gender laki-laki di SMP Negeri 2 Siak Hulu Tahun Ajaran 2019/2020 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 34. Distribusi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII gender laki-laki di SMP Negeri 2 Siak Hulu Tahun Ajaran 2019/2020.

Kesulitan Belajar	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sulit	82% – 100%	8	20
Sulit	63% – 81%	21	53
Mudah	44% – 62%	11	27
Sangat Mudah	25% – 43%	0	0
Total		40	100

Berdasarkan Tabel 34 menunjukkan bahwa siswa gender laki-laki yang memiliki kesulitan belajar dengan kategori sangat sulit sebanyak 8 siswa dengan persentase secara keseluruhan adalah 20%. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kesulitan belajar dengan kategori sulit sebanyak 21 siswa dengan persentase secara keseluruhan adalah 53%. Selanjutnya untuk siswa yang memiliki kesulitan belajar dengan kategori mudah sebanyak 11 siswa dengan persentase secara keseluruhan adalah 27%. Berikut dapat dilihat gambaran umum tingkat kesulitan belajar siswa gender laki-laki kelas VIII di SMP Negeri 2 Siak Hulu:



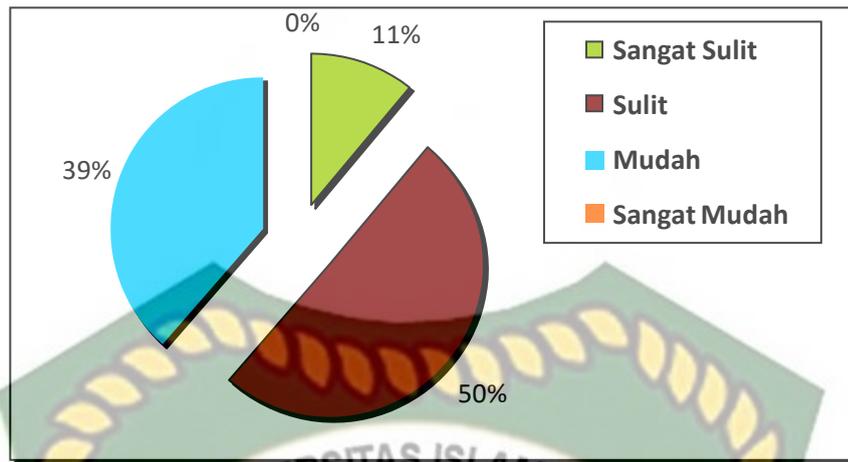
Gambar 26. Gambaran Umum Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII gender laki-laki di SMP Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun Ajaran 2019/2020.

Selanjutnya kategori kesulitan belajar siswa kelas VIII gender perempuan di SMP Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun Ajaran 2019/2020 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 35. Distribusi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII gender perempuan di SMP Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten K Tahun Ajaran 2019/2020.

Kesulitan Belajar	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sulit	82% – 100%	4	11
Sulit	63% – 81%	18	50
Mudah	44% – 62%	14	39
Sangat Mudah	25% – 43%	0	0
Total		36	100

Tabel 35 menunjukkan bahwa siswa gender perempuan yang memiliki kesulitan belajar dengan kategori sangat sulit sebanyak 4 siswa dengan persentase secara keseluruhan adalah 11%. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kesulitan belajar dengan kategori sulit sebanyak 18 siswa dengan persentase secara keseluruhan adalah 50%. Selanjutnya untuk siswa yang memiliki kesulitan belajar dengan kategori mudah sebanyak 14 siswa dengan persentase secara keseluruhan adalah 39%. Berikut dapat dilihat gambaran umum tingkat kesulitan belajar siswa gender laki-laki kelas VIII di SMP Negeri 2 Siak Hulu:



Gambar 27. Gambaran Umum Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII gender laki-laki di SMP Negeri 2 Siak Hulu Tahun Ajaran 2019/2020.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.

Setelah data dianalisis secara sistematis, selanjutnya dilakukan pembahasan penelitian analisis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa angket dengan menggunakan skala pengukuran berupa *skala likert* untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi siswa. Faktor penyebab kesulitan belajar dalam pada penelitian ini ada 2 aspek indikator yaitu internal (4 sub indikator) dan eksternal (7 sub indikator) untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar.

4.3.1. Pembahasan Hasil Penelitian Gender Laki-laki

4.3.1.1. Faktor Aspek Internal

a. Kesehatan Siswa dalam Mengikuti Pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator kesehatan siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sangat sulit (82,50%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual, siswa tidak ada yang mengalami riwayat penyakit masalah apapun, siswa hanya sering kelelahan dan sering mengantuk ketika pada saat proses pembelajaran daring berlangsung, karena banyak nya tugas yang perlu dikerjakan serta adanya sifat malas yang

timbul ketika hendak akan belajar. Salah satunya ditunjukkan pada pernyataan no 1 yang memperoleh persentase tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu “Saya dapat melihat dengan jelas tulisan guru biologi dipapan tulis” sebanyak 24 siswa menjawab selalu (60,0%), mereka berpendapat sebelum alhamdulillah diberikan fisik yang sempurna dapat melihat dan belajar.

Orang dalam keadaan sehat jasmaninya akan berbeda hasil dengan orang yang kondisi jasmani dalam keadaan lelah. Seorang dalam kondisi kelelahan tidak mudah menerima pelajaran, bahkan mudah mengantuk, sehingga prestasi belajarnya rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 3 orang siswa secara daring siswa dominan mengatakan dengan adanya pembelajaran daring membantu siswa untuk terus tetap belajar, namun hal negatif yang mereka sering dapatkan adalah kesehatan mata mereka akan terganggu karena terlalu lama melihat layar hp/leptop. Selain itu mereka merasa kesulitan pada saat memahami materi yang sulit karna tidak dapat dijelaskan secara langsung hanya melihat dilayah hp.

Selanjutnya karna keterbatasan paket yang dimiliki sehingga kadang suka ketinggalan pelajaran. Namun pada saat guru memberikan materi mereka fokus dan berkonsentrasi karena di setiap akhir pembelajaran daring selalu diberikan tugas. Sedagnkan berdasarkan hasil wawancara guru yang peneliti lakukan mengatakan bahwa kondisi fisik siswa selama proses pembelajaran tampak kelelahan karena kurang istirahat dan banyak nya tugas yang wajib dikerjakan, sehingga sebagian siswa ketika pembelajaran daring berlangsung kurang aktif mereka hanya muncul untuk isi absen namun tidak mengikuti pelajaran sampai dengan selesai, pada saat diberikan tugas nilainya jelek. Kemudian jam pelajaran IPA seringnya siang jadi siswa malas, mereka lebih asik bermain hp atau nonton tv dan tidur. Sedangkan pada siang hari anak didik cenderung susah menerima pelajaran dari guru. Kelelahan adalah penyebab utama disebabkan anak didik kurang gerak dan duduk berlama-lama di kursi dengan dijejali sejumlah mata pelajaran yang mudah dan yang sukar. Orang yang belajar tidak terlepas dari fisiknya. Bahwa kondisi fisik mempengaruhi prestasi belajar anak. Maka adanya anak yang sering sakit prestasinya menurun. Dengan arti lain Perbedaan gender tidak mempengaruhi factor kesehatan pada masing-masing siswa.

b. Bakat yang dimiliki Siswa dalam Pelajaran IPA

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator bakat yang dimiliki siswa dalam pelajaran IPA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sulit (71,25%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual pada saat pelajaran berlangsung hanya beberapa siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan serta menghafal materi dengan cepat. Ditambah lagi pada saat guru bertanya mengenai materi yang dipelajari minggu lalu hanya satu atau tiga siswa yang mengingat materi, sedangkan siswa yang lain banyak diam karena pada saat guru menjelaskan, siswa banyak bermain serta tidak mengikuti pelajaran sampai dengan selesai hanya mengisi absen sehingga mengakibatkan kesulitan dalam pelajaran.

Kemudian nilai siswa pada mata pelajaran IPA banyak di bawah rata-rata, dari 4 kelas tersebut hanya beberapa siswa yang mendapat nilai baik. Salah satunya ditunjukkan pada pernyataan no 4 yaitu "Materi pelajaran IPA yang baru dan materi pelajaran lama saya kuasai dengan baik" sebanyak 16 siswa menjawab kadang-kadang. Hal ini dikarenakan kurangnya konsentrasi siswa pada saat pelajaran berlangsung, minimnya pengetahuan karena malas membaca serta tidak bersemangat ketika akan belajar. Sehingga menyebabkan mereka dalam memahami materi baru. Bakat yang dimiliki masing-masing siswa dapat diasah dengan keterampilan dan factor lingkungan belajar sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 3 siswa, rata-rata siswa menyebutkan bahwa IPA itu pelajaran yang banyak menghafal, serta banyak memahami bahasa ilmiah atau latin, dan salah satu siswa mengatakan bahwa kurang suka belajar IPA, sehingga sulit bagi mereka untuk mengerti pelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Slameto (2014: 57-58) bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajar lebih baik karena senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya. Itu penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar disekolah sesuai bakatnya.

Selanjutnya diperkuat dengan adanya wawancara guru bahwa juga

mengatakan kesulitan yang dialami siswa yaitu pertama kurikulum yang berubah-ubah, hubungan dari orangtua kurang ke anak, fasilitas sekolah yang tidak menunjang pelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Khairani (2014: 125) bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relative pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Selanjanya yang diungkapkan Slameto (2014: 57-58) bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya. Itu penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar disekolah sesuai bakatnya.

c. Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Soal Latihan

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator motivasi siswa dalam mengerjakan soal latihan dalam pelajaran IPA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sulit (67,9%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual pada saat diberikan tugas maupun soal latihan siswa kurang termotivasi untuk mengerjakan karna tingkat soal yang diberikan sulit ditambah lagi tidak bisa berdiskusi dengan teman. Beberapa siswa mengikuti pelajaran dan aktif bertanya saat guru menjelaskan. Namun lebih dominan siswa tidak begitu peduli dengan materi yang diberkikan pada guru secar online. Siswa jarang bertanya dan pada saat diberikan kesempatan mengutarakan pendapat tidak ada yang mau. Ditambah lagi dengan kemalasan siswa untuk membaca dan mencatat materi yang telah disajikan oleh guru berupa video. Salah satunya ditunjukkan oleh no 6 “Saya mencatat penjelasan dan contoh-contoh soal yang diberikan guru” siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 15 siswa (37,5%). Soal latihan yang diberikan oleh guru dapat menjadi tolak ukur kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran, dengan adanya hasil latihan yang bagus memberikan dampak positif pada motivasi belajar kedepan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 3 siswa, mereka mengatakan bahwa mereka jarang dan malas mencatat apa yang dijelaskan guru,

mereka akan mencatat apabila catatan tersebut akan dikumpulkan mereka beralasan jika tidak mencatat bisa meminjam catatan teman. Untuk itu, siswa harus diberikan rangsangan yang dapat mempengaruhi kelakuannya agar terusan memperhatikan pelajaran.

d. Minat Siswa dalam Mengikuti Pelajaran IPA

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator minat siswa dalam mengikuti pelajaran IPA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sulit (66,56%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual pada saat pelajaran berlangsung mereka tidak serius memperhatikan guru. Hanya asik bermain game dan menonton tv, mereka hanya akan fokus apabila ditegur oleh orang tua. Pada saat diberikan tugas, ada yang mengumpulkan dan ada juga yang tidak (tidak tepat waktu). Minat belajar siswa tergantung pada faktor lingkungan dan dorongan dari orang tua, apabila lingkungan mendukung sepenuhnya maka minat belajar akan muncul. Salah satunya ditunjukkan oleh item no 12 “Saya berkonsentrasi saat guru menerangkan materi pelajaran IPA” sebanyak 19 siswa (47,5%) menjawab kadang-kadang. Artinya sebagian besar siswa tidak terlalu peduli dengan hasil belajar yang akan diperolehnya, mereka berpikir ketika nilainya jelek dapat diberikan kesempatan remedial dan mengumpulkan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 3 siswa, bahwa pada saat akan belajar siswa tidak mempersiapkan segala kebutuhan belajar, seperti buku referensi, buku catatan dan posisi tubuh yang kurang tepat. Ketika mereka belajar sambil terbaring diatas kasur mereka tidak akan fokus belajar melainkan malah menonton, main handphone, dan tidur. Siswa hanya belajar atau mengerjakan tugas pada malam hari. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan (Sardiman, 2014: 75) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Kemudian menurut Wibowo (2016: 129) bahwa partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses

perkembangan berpikir, emosi dan sosial, sehingga mampu menghasilkan hasil belajar yang baik. Selain itu mereka juga selalu hadir disaat jam pelajaran IPA.

4.3.1.2. Faktor Aspek Eksternal

a. Perhatian Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator perhatian orang tua dalam mengikuti pelajaran IPA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori mudah (59,38%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual pada saat mereka belajar dirumah sering diperhatikan oleh orang tua mereka. Salah satunya ditunjukkan oleh item no 14 “Suasana di rumah saya tenang dan tentram, sehingga saya nyaman untuk belajar IPA” siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 16 siswa (4,44%). Artinya bahwa kondisi rumah kenyamanan dan kerapian rumah terutama ruang belajar sangat mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar. Keberhasilan belajar anak sangat bergantung pada dukungan dari orang tua baik moral, fasilitas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, mereka berpendapat bahwa orang tua dan keluarga mereka sangat mendukung dalam hal belajar. Apalagi pada saat kondisi pandemic seperti ini, siswa lebih sering dirumah. Hal ini ditunjukkan dari dipenuhinya semua fasilitas belajar serta orang tua selalu memantau setiap hasil ujian ataupun tugas yang mereka buat. Pada saat mereka kesulitan mengerjakan sesuatu orang tua ataupun keluarga mampu membantu. Sebagian siswa juga menjawab bahwa orang tua mereka memberikan pelajaran tambahan secara privat dengan mendatangkan guru kerumah. Siswa merasa seolah-olah tidak memiliki orangtua sebagai tempat menggantungkan harapan, sebagai tempat bertanya bila ada pelajaran yang tidak dimengerti, dan sebagainya. Selanjutnya wawancara tambahan yang dilakukan kepada guru berpendapat bahwa dukungan dan partisipasi orang tua kepada anaknya itu cukup, karena setiap tugas yang diberikan siswa mengumpulkan tepat waktu. Selain itu orang tua mereka juga sering menanyakan perkembangan anaknya kepada guru.

Kemudian menurut pendapat Dalyono (2012: 59) Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling utama pertama. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian

dan bimbingan orang tua, rukun tidaknya orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Disamping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semua itu juga turut menentukan keberhasilan seseorang.

b. Perhatian Keadaan Ekonomi Keluarga

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator keadaan ekonomi keluarga dalam mengikuti pelajaran IPA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sulit (68,75%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual sebagian siswa memiliki fasilitas lengkap untuk belajar karena berasal dari keluarga yang ada, namun sebagian siswa lainnya ada yang tidak memiliki fasilitas itu akhirnya mereka bergabung dengan siswa lain. Salah satunya ditunjukkan oleh pernyataan no 17 “Orang tua melengkapi kebutuhan belajar biologi yang saya butuhkan” sebagian siswa dominan menjawab sering sebanyak 16 siswa (44,4%). Fasilitas belajar sangatlah mendukung hasil belajar siswa lebih maksimal, karena dengan adanya fasilitas tersebut siswa dapat mengaplikasikan materi yang telah dipelajarinya ataupun berguna untuk mencari informasi tambahan selain dari buku paket.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, mereka berpendapat bahwa sebagian orang tua mereka peduli dan menyediakan perlengkapan belajar anaknya, seperti hp/leptop, buku cetak, alat tulis, kuota dll. Namun sebagian siswa lainnya mereka tidak memilikinya karena kondisi keuangan keluarga yang tidak cukup sehingga membuat mereka terpaksa menumpang dengan temannya. Selain itu bagi siswa yang tidak mampu membeli buku paket belajar pihak sekolah menyediakan dan boleh dipinjam. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti

ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan (Dalyono, 2012: 241) faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Keluarga yang miskin tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat belajar merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efisien dan efektif. Keadaan ini sebaliknya, mereka akan segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orangtuanya. Keadaan seperti ini dapat menghambat kemajuan belajar.

c. Cara Mengajar Guru

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator cara mengajar guru dalam mengikuti pelajaran IPA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sulit (76,0%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual bahwa proses pembelajaran berlangsung baik dan nyaman serta sebagian siswa dominan aktif bertanya dan menjawab. Salah satunya ditunjukkan pada no item 19 “Guru mengupayakan proses pembelajaran biologi berlangsung dalam suasana yang menyenangkan” sebanyak 20 siswa (55,6) dominan memberikan tanggapan sering. Artinya pada saat pembelajaran berlangsung guru mempunyai banyak cara supaya kelas tersebut terlihat hidup dan aktif walupun pelajaran dilakukan secara online.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, mereka berpendapat bahwa guru mereka asik dan menyenangkan baik ketika mengajar maupun tidak serta memiliki banyak cara dan metode dalam mengajar dan menghidupkan suasana kelas. Mereka menyampaikan bahwa guru tersebut sangat dekat dengan para siswa sehingga siswa tidak segan dan tidak malu bertanya ketika tidak tahu. Mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan perkembangan usia mereka. Mereka juga mudah mengingat apa yang disampaikan ketika proses pembelajaran sehingga membantu mempermudah mereka dalam mencatat inti dari materi yang disampaikan. Hal ini didukung oleh Dimiyati dan Mudjiono, (2013: 42)

menyatakan bahwa perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Mengamati atau melihat adalah aktivitas yang menjurus kearah perhatian. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasana (2015: 54) proses belajar mengajar guru berhadapan dengan minat, motivasi, gaya belajar, dan kecepatan, serta beragamnya kemampuan peserta didik dalam memahami dan menafsirkan materi pembelajaran, maka guru harus pandai meracik metode pembelajaran yang mampu menjawab beragamnya perbedaan minat, motivasi, kemampuan, karakteristik, dan gaya belajar peserta didik. Guru harus mampu mengembangkan pembelajaran dengan beragamnya latar belakang kemampuan, pemahaman, serta pengalaman.

d. Media dan Metode yang digunakan Guru saat Mengajar

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator media dan metode yang digunakan guru saat mengajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sulit (70,63%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual bahwa guru sering menggunakan media pembelajaran yang menarik saat belajar, namun pada saat pembelajaran secara daring seperti ini, mungkin hanya media video atau foto yang dishare ke grup kelas sebagai bahan materi pelajaran. Salah satunya ditunjukkan pada item no 24 “Guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi” sebanyak 18 siswa (50,0) menjawab sering. Artinya guru memiliki peran penting dengan penggunaan media dan metode yang bervariasi supaya merangsang anak lebih aktif belajar sehingga meningkatkan hasil belajar. Namun tidak sebatas peran guru saja yang aktif memilih media dan metode pelajaran namun siswa juga harus memiliki niat dan minat serta motivasi yang tinggi untuk belajar dan mencari tau hal-hal baru. Apabila hanya guru saja yang berperan aktif namun siswa tidak berminat belajar maka tidak akan membuahkan hasil yang baik pula.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagian mereka berpendapat bahwa guru mereka asik dan menyenangkan serta selalu menyertakan media dan metode yang baru dalam mengajar. Sehingga siswa yang memiliki akademik tinggi dan sedang serta yang memiliki minat belajar yang

tinggi akan mudah memahami materi dengan dibantu adanya media belajar. Namun sebagian siswa lainnya dengan akademik rendah mereka tidak peduli dan tetap malas memperhatikan, mencatat dan bertanya. Menurut mereka dengan adanya media belajar sangat membantu mereka dalam memahami materi seperti menghafal bagian-bagian tulang, persendian, bagian-bagian tumbuhan dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Musfiqon (2012: 28) media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal. Materi pembelajaran akan lebih mudah dan jelas jika dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Maka media pembelajaran tidak untuk menjelaskan keseluruhan materi pelajaran, tetapi sebagian yang belum jelas saja, ini sesuai fungsi media yaitu sebagai penjas pesan.

e. Kebijakan Penilaian Guru

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator kebijakan penilaian guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori mudah (60,0%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual bahwa guru memberikan penilaian secara objektif sesuai nilai yang diperoleh dari masing-masing siswa serta tidak ada membeda-bedakan antara satu siswa dengan siswa lain. Salah satunya ditunjukkan pada item pernyataan no 27 “Guru menghargai hasil pekerjaan setiap siswa” sebanyak 17 siswa (66,7%) menjawab kadang-kadang. Guru selalu menghargai setiap hasil pekerjaan siswa walaupun tidak sempurna, hal ini bertujuan agar tidak mematahkan semangat siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagian mereka berpendapat bahwa setiap yang dikerjakan siswa selalu diberikan nilai. Kemudian jika siswa mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, guru tetap menerima tetapi harus ada konsekuensi seperti nilai berbeda dari siswa yang mengantar tugas tepat waktu. Kemudian guru tidak membedakan dalam memberi nilai baik dari anak berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Semua diberi nilai sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sama halnya pada saat pelajaran berlangsung guru tidak monoton selalu memperhatikan siswa yang akademiknya

tinggi saja, namun diperhatikan semua siswa.

Selanjutnya hal diatas sejalan dengan yang diungkapkan Mudjiono (2013: 250) proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, dan bernilai. Ukuran tentang hal itu berharga, bermutu, atau bernilai datang dari orang lain. Dalam penilaian hasil belajar, maka penentu keberhasilan belajar tersebut adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran, guru menyusun desain pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil proses belajar, atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru.

f. Kehadiran Media Masa

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator kebijakan kehadiran media masa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori mudah (56,25%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual bahwa kehadiran media masa sangatlah memberikan dampak positif bagi siswa yakni untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman belajar. Salah satunya ditunjukkan oleh item no 29 “Saya selalu mendapatkan informasi tentang pelajaran melalui media social” sebanyak 22 siswa (44,4%) menjawab kadang-kadang. Artinya dengan kehadiran media masa sangat membantu siswa dalam belajar, namun penggunaan media masa wajib diawasi oleh orang tua sehingga penggunaannya terfokus pada sesuatu yang positif seperti hp untuk mencari informasi tambahan dalam belajar, kemudian tv yang dilihat adalah chanel-chanel edukasi. Dengan adanya fasilitas belajar yang cukup maka akan menunjang keberhasilan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagian mereka berpendapat bahwa menggunakan media masa dengan baik untuk

menambah ilmu pengetahuan, membantu mengerjakan tugas dan belajar daring seperti saat ini. Namun dampak negatif yang disampaikan siswa adalah mata mereka lebih tertuju kepada layar hp/leptop sehingga membuat mata cepat lelah. Sebagian siswa mengatakan adalah dengan adanya media masa membuat mereka malas belajar, hanya asik bermain game dan membuka media social seperti fb, ig dan tv hanya untuk menonton sinetron. Berdasarkan informasi yang di berikan oleh guru, bahwa kehadiran media masa ini membuat siswa mudah belajar saat pandemi ini, karena tugas dan pembelajaran disampaikan melalui hp, selain itu informasi terkait tentang sekolah mudah di sebarakan dengan adanya media social sehingga membantu guru dalam menghandel siswa. Selain itu guru juga sering memantau media social siswa, ketika ada kejanggalan dalam akun media social siswa, guru akan memanggil siswa dan memberikan nasehat. Menurut pendapat Helmiana dan Nasrullah (2018: 78) di era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, penyebaran informasi serta akses telekomunikasi dan transportasi semakin lebih cepat dan mudah. Internet merupakan salah satu hasil dari kecanggihan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi buatan manusia.

g. Teman Bergaul

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator teman bergaul merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sulit (79,38%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual bahwa siswa yang memiliki akademik tidak mau bergabung dan membantu teman yang akademiknya rendah. Salah satunya ditunjukkan oleh item pernyataan no 33 “Teman membantu saya jika ada PR IPA yang sulit saya kerjakan” sebanyak 19 siswa menjawab sering. Sebagian siswa sadar setiap manusia wajib membantu orang lain ketika sedang kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagian mereka berpendapat bahwa mereka saling berbagi dan saling berdiskusi ketika sedang mengerjakan tugas yang sulit. Namun pada saat ujian mereka focus mengerjakan sendiri tanpa mencontek siswa lain. Selain itu semua guru selalu

memberikan nasehat agar jangan malu bertanya bagi yang tidak tahu dan jangan pelit bagi yang pintar. Karna selain pertemanan menjadi lebih baik akan menjadikan amal jariyah. Namun sebagian siswa yang berakademik rendah malas dan merasa malu ketika diajari oleh teman nya yang paham.

Mereka lebih baik tidak mengerti dari pada harus tau dari siswa lain. Karna pada intinya teman bergaul yang baik dan cerdas serta santun akan memberikan dampak positif bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan menurut Dalyono (2012: 246), bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik. Hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

4.3.2. Pembahasan Hasil Penelitian Gender Perempuan

4.3.2.1. Faktor Aspek Internal

a. Kesehatan Siswa dalam Mengikuti Pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator kesehatan siswa merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sangat sulit (65,28%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual, siswa tidak ada yang mengalami riwayat penyakit masalah apapun, siswa hanya sering kelelahan dan sering mengantuk ketika pada saat proses pembelajaran daring berlangsung, karena banyak nya tugas yang perlu dikerjakan serta adanya sifat malas yang timbul ketika hendak akan belajar. Salah satunya ditunjukkan pada pernyataan no 2 yang memperoleh persentase tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu “Saya dapat mendengarkan materi dengan jelas yang disampaikan guru IPA” sebanyak 25 siswa menjawab kadang-kadang (69,4%), mereka berpendapat alhamdulillah diberikan fisik yang sempurna dapat melihat dan belajar. Sebagian besar yang dipelajari manusia (anak) yang belajar berlangsung dengan membaca, melihat

contoh, atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi dan sebagainya.

Selanjutnya menurut pendapat (Mulyadi, 2010: 36-37) bahwa kondisi fisiologis pada umumnya sangat mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Orang dalam keadaan sehat jasmaninya akan berbeda hasil dengan orang yang kondisi jasmani dalam keadaan lelah. Seorang dalam kondisi kelelahan tidak mudah menerima pelajaran, bahkan mudah mengantuk, sehingga prestasi belajarnya rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 3 orang siswa secara daring siswa dominan mengatakan dengan adanya pembelajaran daring membantu siswa untuk terus tetap belajar, namun hal negatif yang mereka sering dapatkan adalah kesehatan mata mereka akan terganggu karena terlalu lama melihat layar hp/leptop. Selain itu mereka merasa kesulitan pada saat memahami materi yang sulit karna tidak dapat dijelaskan secara langsung hanya melihat dilayah hp. Selanjutnya karna keterbatasan paket yang dimiliki sehingga kadang suka ketinggalan pelajaran.

Namun pada saat guru memberikan materi mereka focus dan berkonsentrasi karena di setiap akhir pembelajaran daring selalu diberikan tugas. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara guru yang peneliti lakukan mengatakan bahwa kondisi fisik siswa selama proses pembelajaran tampak kelelahan karena kurang istirahat dan banyak nya tugas yang wajib dikerjakan, sehingga sebagian siswa ketika pembelajaran daring berlangsung kurang aktif mereka hanya mucul untuk isi absen namun tidak mengikuti pelajaran sampai dengan selesai, pada saat diberikan tugas nilainya jelek. Kemudian jam pelajaran IPA seringkali siang jadi siswa malas, mereka lebih asik bermain hp atau nonton tv dan tidur. Sedangkan pada siang hari anak didik cenderung susah menerima pelajaran dari guru. Kelelahan adalah penyebab utama disebabkan anak didik kurang gerak dan duduk berlama-lama di kursi dengan dijejali sejumlah mata pelajaran yang mudah dan yang sukar. Orang yang belajar tidak terlepas dari fisiknya. Bahwa kondisi fisik mempengaruhi prestasi belajar anak. Maka adanya anak yang sering sakit prestasinya menurun.

b. Bakat yang dimiliki Siswa dalam Pelajaran IPA

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator bakat yang dimiliki siswa dalam pelajaran IPA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sulit (71,3%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual pada saat pelajaran berlangsung hanya beberapa siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan serta menghafal materi dengan cepat. Ditambah lagi pada saat guru bertanya mengenai materi yang dipelajari minggu lalu hanya satu atau tiga siswa yang mengingat materi, sedangkan siswa yang lain banyak diam karena pada saat guru menjelaskan, siswa banyak bermain serta tidak mengikuti pelajaran sampai dengan selesai hanya mengisi absen sehingga mengakibatkan kesulitan dalam pelajaran. Kemudian nilai siswa pada mata pelajaran IPA banyak di bawah rata-rata, dari 4 kelas tersebut hanya beberapa siswa yang mendapat nilai baik. Salah satunya ditunjukkan pada pernyataan no 4 yaitu “Materi pelajaran biologi yang baru dan materi pelajaran lama saya kuasai dengan baik” sebanyak 15 siswa menjawab sering. Hal ini dikarenakan kurangnya konsentrasi siswa pada saat pelajaran berlangsung, minimnya pengetahuan karena malas membaca serta tidak bersemangat ketika akan belajar. Sehingga menyebabkan mereka dalam memahami materi baru.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 3 siswa, rata-rata siswa menyebutkan bahwa IPA itu pelajaran yang banyak menghafal, serta banyak memahami bahasa ilmiah atau latin, dan salah satu siswa mengatakan bahwa kurang suka belajar IPA, sehingga sulit bagi mereka untuk mengerti pelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Slameto (2014: 57-58) bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajar lebih baik karena senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya. Itu penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar disekolah sesuai bakatnya.

Selanjutnya diperkuat dengan adanya wawancara guru bahwa juga mengatakan kesulitan yang dialami siswa yaitu pertama kurikulum yang berubah-ubah, hubungan dari orangtua kurang ke anak, fasilitas sekolah yang tidak

menunjang pelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Khairani (2014: 125) bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relative pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Selanjanya yang diungkapkan Slameto (2014: 57-58) bahwa bakat itu mempengaruhi belajar.

Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya. Itu penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar disekolah sesuai bakatnya.

c. Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Soal Latihan

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator motivasi siswa dalam mengerjakan soal latihan dalam pelajaran IPA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sulit (67,1%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual pada saat diberikan tugas maupun soal latihan siswa kurang termotivasi untuk mengerjakan karna tingkat soal yang diberikan sulit ditambah lagi tidak bisa berdiskusi dengan teman. Beberapa siswa mengikuti pelajaran dan aktif bertanya saat guru menjelaskan. Namun lebih dominan siswa tidak begitu peduli dengan materi yang diberkikan pada guru secar online. Siswa jarang bertanya dan pada saat diberikan kesempatan mengutarakan pendapat tidak ada yang mau. Ditambah lagi dengan kemalasan siswa untuk membaca dan mencatat materi yang telah disajikan oleh guru berupa video. Salah satunya ditunjukkan oleh no 6 “Saya mencatat penjelasan dan contoh-contoh soal yang diberikan guru” siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 18 siswa (50,0%).

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 3 siswa, mereka mengatakan bahwa mereka jarang dan malas mencatat apa yang dijelaskan guru, mereka akan mencatat apabila catatan tersebut akan dikumpulkan mereka

beralasan jika tidak mencatat bisa meminjam catatan teman. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2011: 94) mengatakan minat merupakan sebab serta akibat dari perbuatan. Perhatian paling penting dalam belajar. Mengamati atau melihat adalah aktivitas yang menjurus ke arah perhatian. Untuk itu, siswa harus diberikan rangsangan yang dapat mempengaruhi kelakuannya agar terus memperhatikan pelajaran. Adapun beberapa cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat siswa menurut (Djamarah, 2011: 167) sebagai berikut:

- a) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri siswa, sehingga dia rela belajar tanpa paksa.
- b) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan guru dengan persoalan pengalaman yang dimiliki siswa, sehingga siswa mudah menerima pelajaran.
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.

d. Minat Siswa dalam Mengikuti Pelajaran IPA

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator minat siswa dalam mengikuti pelajaran IPA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori mudah (62,5%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual pada saat pelajaran berlangsung mereka tidak serius memperhatikan guru. Hanya asik bermain game dan menonton tv, mereka hanya akan fokus apabila ditegur oleh orang tua. Pada saat diberikan tugas, ada yang mengumpulkan dan ada juga yang tidak (tidak tepat waktu). Salah satunya ditunjukkan oleh item no 12 “Saya berkonsentrasi saat guru menerangkan materi pelajaran IPA” sebanyak 15 siswa (47,5%) menjawab kadang-kadang. Artinya sebagian besar siswa tidak terlalu peduli dengan hasil belajar yang akan diperolehnya, mereka berpikir ketika nilainya jelek dapat diberikan kesempatan remedial dan mengumpulkan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 3 siswa, bahwa pada saat akan belajar siswa tidak mempersiapkan segala kebutuhan belajar, seperti buku referensi, buku catatan dan posisi tubuh yang kurang tepat. Ketika mereka belajar sambil terbaring diatas kasur mereka tidak akan fokus belajar melainkan malah menonton, main handphone, dan tidur. Siswa hanya

belajar atau mengerjakan tugas pada malam hari. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan (Sardiman, 2014: 75) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Kemudian menurut Wibowo (2016: 129) bahwa partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi dan sosial, sehingga mampu menghasilkan hasil belajar yang baik. Selain itu mereka juga selalu hadir disaat jam pelajaran IPA.

4.3.2.2. Faktor Aspek Eksternal

a. Perhatian Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator perhatian orang tua dalam mengikuti pelajaran IPA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sulit (65,2%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual pada saat mereka belajar dirumah sering diperhatikan oleh orang tua mereka. Salah satunya ditunjukkan oleh item no 14 “Suasana di rumah saya tenang dan tentram, sehingga saya nyaman untuk belajar IPA” siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 16 siswa (4,44%). Artinya bahwa kondisi rumah kenyamanan dan kerapian rumah terutama ruang belajar sangat mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, mereka berpendapat bahwa orang tua dan keluarga mereka sangat mendukung dalam hal belajar. Apalagi pada saat kondisi pandemi seperti ini, siswa lebih sering dirumah. Hal ini ditunjukkan dari dipenuhinya semua fasilitas belajar serta orang tua selalu memantau setiap hasil ujian ataupun tugas yang mereka buat. Pada saat mereka kesulitan mengerjakan sesuatu orang tua ataupun keluarga mampu membantu. Sebagian siswa juga menjawab bahwa orang tua mereka memberikan pelajaran tambahan secara privat dengan mendatangkan guru kerumah. Siswa merasa kecewa melihat orang tuanya yang tidak pernah memperhatikannya. Siswa merasa seolah-olah tidak memiliki orangtua sebagai tempat menggantungkan harapan,

sebagai tempat bertanya bila ada pelajaran yang tidak dimengerti, dan sebagainya.

Selanjutnya wawancara tambahan yang dilakukan kepada guru berpendapat bahwa dukungan dan partisipasi orang tua kepada anaknya itu cukup, karena setiap tugas yang diberikan siswa mengumpulkan tepat waktu. Selain itu orang tua mereka juga sering menanyakan perkembangan anaknya kepada guru. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun tidaknya orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Disamping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semua itu juga turut menentukan keberhasilan seseorang.

b. Perhatian Keadaan Ekonomi Keluarga

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator keadaan ekonomi keluarga dalam mengikuti pelajaran IPA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sulit (69,1%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual sebagian siswa memiliki fasilitas lengkap untuk belajar karena berasal dari keluarga yang ada, namun sebagian siswa lainnya ada yang tidak memiliki fasilitas itu akhirnya mereka bergabung dengan siswa lain. Salah satunya ditunjukkan oleh pernyataan no 17 “Orang tua melengkapi kebutuhan belajar IPA yang saya butuhkan” sebagian siswa dominan menjawab sering sebanyak 16 siswa (44,4%). Fasilitas belajar sangatlah mendukung hasil belajar siswa lebih maksimal, karena dengan adanya fasilitas tersebut siswa dapat mengaplikasikan materi yang telah dipelajarinya ataupun berguna untuk mencari informasi tambahan selain dari buku paket.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, mereka berpendapat bahwa sebagian orang tua mereka peduli dan menyediakan perlengkapan belajar anaknya, seperti hp/ laptop, buku cetak, alat tulis, kuota dll.

Namun sebagaimana siswa lainnya mereka tidak memilikinya karena kondisi keuangan keluarga yang tidak cukup sehingga membuat mereka terpaksa menumpang dengan temannya. Selain itu bagi siswa yang tidak mampu membeli buku paket belajar pihak sekolah menyediakan dan boleh dipinjam. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan (Dalyono, 2012: 241) faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Keluarga yang miskin tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat belajar merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efisien dan efektif. Keadaan ini sebaliknya, mereka akan segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orangtuanya. Keadaan seperti ini dapat menghambat kemajuan belajar.

c. Cara Mengajar Guru

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator cara mengajar guru dalam mengikuti pelajaran IPA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sulit (68,4%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual bahwa proses pembelajaran berlangsung baik dan nyaman serta sebagian siswa dominan aktif bertanya dan menjawab. Salah satunya ditunjukkan pada no item 19 “Guru mengupayakan proses pembelajaran IPA berlangsung dalam suasana yang menyenangkan” sebanyak 20 siswa (55,6) dominan memberikan tanggapan sering. Artinya pada saat pembelajaran berlangsung guru mempunyai banyak cara supaya kelas tersebut terlihat hidup dan aktif walaupun pelajaran dilakukan secara online.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, mereka berpendapat bahwa guru mereka asik dan menyenangkan baik ketika mengajar maupun tidak serta memiliki banyak cara dan metode dalam mengajar dan

menghidupkan suasana kelas. Mereka menyampaikan bahwa guru tersebut sangat dekat dengan para siswa sehingga siswa tidak segan dan tidak malu bertanya ketika tidak tahu. Mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan perkembangan diusia mereka. Mereka juga mudah mengingat apa yang disampaikan ketika proses pembelajaran sehingga membantu mempermudah mereka dalam mencatat inti dari materi yang disampaikan. Hal ini didukung oleh Dimiyati dan Mudjiono, (2013: 42) menyatakan bahwa perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Mengamati atau melihat adalah aktivitas yang menjurus kearah perhatian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasana (2015: 54) proses belajar mengajar guru berhadapan dengan minat, motivasi, gaya belajar, dan kecepatan, serta beragamnya kemampuan peserta didik dalam memahami dan menafsirkan materi pembelajaran, maka guru harus pandai meracik metode pembelajaran yang mampu menjawab beragamnya perbedaan minat, motivasi, kemampuan, karakteristik, dan gaya belajar peserta didik. Guru harus mampu mengembangkan pembelajaran dengan beragamnya latar belakang kemampuan, pemahaman, serta pengalaman.

d. Media dan Metode yang digunakan Guru saat Mengajar

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator media dan metode yang digunakan guru saat mengajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sulit (68,9%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual bahwa guru sering menggunakan media pembelajaran yang menarik saat belajar, namun pada saat pembelajaran secara daring seperti ini, mungkin hanya media video atau foto yang dishare ke grup kelas sebagai bahan materi pelajaran. Salah satunya ditunjukkan pada item no 24 “Guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi” sebanyak 18 siswa (50,0) menjawab sering. Artinya guru memiliki peran penting dengan penggunaan media dan metode yang bervariasi supaya merangsang anak lebih aktif belajar sehingga meningkatkan hasil belajar. Namun tidak sebatas peran guru saja yang aktif memilih media dan metode pelajaran namun siswa juga harus memiliki niat

dan minat serta motivasi yang tinggi untuk belajar dan mencari tau hal-hal baru. Apabila hanya guru saja yang berperan aktif namun siswa tidak berminat belajar maka tidak akan membuahkan hasil yang baik pula.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagian mereka berpendapat bahwa guru mereka asik dan menyenangkan serta selalu menyertakan media dan metode yang baru dalam mengajar. Sehingga siswa yang memiliki akademik tinggi dan sedang serta yang memiliki minat belajar yang tinggi akan mudah memahami materi dengan dibantu adanya media belajar. Namun sebagian siswa lainnya dengan akademik rendah mereka tidak peduli dan tetap malas memperhatikan, mencatat dan bertanya. Menurut mereka dengan adanya media belajar sangat membantu mereka dalam memahami materi seperti menghafal bagian-bagian tulang, persendian, bagian-bagian tumbuhan dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Musfiqon (2012: 28) media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal. Materi pembelajaran akan lebih mudah dan jelas jika dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Maka media pembelajaran tidak untuk menjelaskan keseluruhan materi pelajaran, tetapi sebagian yang belum jelas saja, ini sesuai fungsi media yaitu sebagai penjelas pesan.

e. Kebijakan Penilaian Guru

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator kebijakan penilaian guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sulit (70,4%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual bahwa guru memberikan penilaian secara objektif sesuai nilai yang diperoleh dari masing-masing siswa serta tidak ada membeda-bedakan antara satu siswa dengan siswa lain. Salah satunya ditunjukkan pada item pernyataan no 27 “Guru menghargai hasil pekerjaan setiap siswa” sebanyak 24 siswa (66,7%) menjawab sering. Guru selalu menghargai setiap hasil pekerjaan siswa walaupun tidak sempurna, hal ini bertujuan agar tidak mematahkan semangat siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagian mereka berpendapat bahwa setiap yang dikerjakan siswa selalu diberikan nilai. Kemudian jika siswa

mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, guru tetap menerima tetapi harus ada konsekuensi seperti nilai berbeda dari siswa yang mengantar tugas tepat waktu. Kemudian guru tidak membedakan dalam memberi nilai baik dari anak berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Semua diberi nilai sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sama halnya pada saat pelajaran berlangsung guru tidak monoton selalu memperhatikan siswa yang akademiknya tinggi saja, namun diperhatikan semua siswa.

Selanjutnya hal diatas sejalan dengan yang diungkapkan Mudjiono (2013: 250) proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, dan bernilai. Ukuran tentang hal itu berharga, bermutu, atau bernilai datang dari orang lain. Dalam penilaian hasil belajar, maka penentu keberhasilan belajar tersebut adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran, guru menyusun desain pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil proses belajar, atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru.

f. Kehadiran Media Masa

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator kebijakan kehadiran media masa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sulit (63,1%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual bahwa kehadiran media masa sangatlah memberikan dampak positif bagi siswa yakni untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman belajar. Salah satunya ditunjukkan oleh item no 29 “Saya selalu mendapatkan informasi tentang pelajaran melalui media sosial” sebanyak 16 siswa (44,4%) menjawab sering. Artinya dengan kehadiran media masa sangat membantu siswa dalam belajar, namun penggunaan

media masa wajib diawasi oleh orang tua sehingga penggunaannya terfokus pada sesuatu yang positif seperti hp untuk mencari informasi tambahan dalam belajar, kemudian tv yang dilihat adalah chanel-chanel edukasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagian mereka berpendapat bahwa menggunakan media masa dengan baik untuk menambah ilmu pengetahuan, membantu mengerjakan tugas dan belajar daring seperti saat ini. Namun dampak negatif yang disampaikan siswa adalah mata mereka lebih tertuju kepada layar hp/leptop sehingga membuat mata cepat lelah. Sebagian siswa mengatakan adalah dengan adanya media masa membuat mereka malas belajar, hanya asik bermain game dan membuka media sosial seperti fb, ig dan tv hanya untuk menonton sinetron. Berdasarkan informasi yang di berikan oleh guru, bahwa kehadiran media masa ini membuat siswa mudah belajar saat pandemi ini, karena tugas dan pembelajaran disampaikan melalui hp, selain itu informasi terkait tentang sekolah mudah di sebarakan dengan adanya media social sehingga membantu guru dalam menhandel siswa. Selain itu guru juga sering memantau media sosial siswa, ketika ada kejanggalan dalam akun media sosial siswa, guru akan memanggil siswa dan memberikan nasehat. Menurut pendapat Helmiana dan Nasrullah (2018: 78) di era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, penyebaran informasi serta akses telekomunikasi dan transportasi semakin lebih cepat dan mudah. Internet merupakan salah satu hasil dari kecanggihan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi buatan manusia.

g. Teman Bergaul

Berdasarkan hasil analisis data tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada sub indikator teman bergaul merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar yakni memperoleh kategori sulit (68,0%). Berdasarkan hasil angket dan observasi yang peneliti lakukan setelah dan sebelum penelitian secara virtual bahwa siswa yang memiliki akademik tidak mau bergabung dan membantu teman yang akademiknya rendah. Salah satunya ditunjukkan oleh item pernyataan no 33 “Teman membantu saya jika ada PR IPA yang sulit saya kerjakan” sebanyak 16 siswa menjawab sering. Sebagian siswa sadar setiap manusia wajib membantu orang lain ketika sedang kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagian mereka berpendapat bahwa mereka saling berbagi dan saling berdiskusi ketika sedang mengerjakan tugas yang sulit. Namun pada saat ujian mereka fokus mengerjakan sendiri tanpa mencontek siswa lain. Selain itu semua guru selalu memberikan nasehat agar jangan malu bertanya bagi yang tidak tahu dan jangan pelit bagi yang pintar. Karna selain pertemanan menjadi lebih baik akan menjadikan amal jariyah. Namun sebagian siswa yang berakademik rendah malas dan mereasa malu ketika diajari oleh teman nya yang paham. Mereka lebih baik tidak mengerti dari pada harus tau dari siswa lain. Karna pada intinya teman bergaul yang baik dan cerdas serta santun akan memberikan dampak positif bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan menurut Dalyono (2012: 246), bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik. Hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

Dari hasil penelitian diperoleh, bahwa kesulitan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor aspek internal dan eksternal. Apabila berbagai faktor itu dapat dikuasai dan didukung secara sepenuhnya oleh berbagai pihak maka akan memberikan hasil belajar yang maksimal. Dan untuk guru akan lebih tau bagaimana mencari solusi dari setiap kesulitan belajar yang dialami oleh siswanya. Berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran sangat tergantung dari siswa dan guru. Namun guru memiliki peranan aktif untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga secara otomatis siswa akan terbuka dan berkonsentrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain factor diatas ternyata gender juga sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Penelitian ini mampu menggambarkan bagaimana tingkat kesulitan yang dialami baik pada gender laki-laki maupun perempuan. Siswa gender laki-laki secara umum memperoleh persentase lebih tinggi dari pada siswa gender perempuan yaitu pada factor aspek internal sebesar (72,07%) sedangkan pada gender perempuan (66,57%). Selanjutnya untuk aspek eksternal gender laki-laki (67,73%) dan gender perempuan (67,65%). Sehingga dapat ditarik kesimpulan

bahwa gender perempuan lebih mampu memperkecil kesulitan belajar mereka dibandingkan gender laki-laki. Siswa perempuan lebih banyak menerapkan cara ataupun strategi belajar yang baik serta adanya planning dan target pencapaian hasil belajar yang maksimal, berbeda dengan gender laki-laki hanya akan belajar pada saat mengerjakan tugas dan ujian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Sianturi dan Gultom (2016) dengan judul Analisis kesulitan belajar dan hubungannya dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sidikalang dapat diketahui bahwa siswa memiliki 6 kesulitan belajar yang menghambat yaitu indikator inteligensi (64,21%); indikator orangtua (67,89%); indikator suasana rumah (67,46%); indikator guru (64,33%); indikator lingkungan sekolah (68,87%); indikator materi pelajaran (75,55%); dan indikator media (56,67%). Persentase ini mengakibatkan siswa memiliki kesulitan belajar yang menghambat dalam proses belajarnya.

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Suyudi (2013) menyimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum siswa dikelas VIII SMP Negeri 1 Kuala Ceneku Kabupaten Indragiri Hulu mempunyai kesulitan belajar matematika baik dari aspek intern maupun dari aspek eksterinya. Kesulitan belajar siswa pada aspek psikologis siswa yang dominan adalah siswa merasa kurang aktif bertanya dalam belajar dikelas dalam hal ini siswa cenderung kurang aktif saat mengikuti mata pelajaran matematika yakni sebesar 89,9% atau sebanyak 77 siswa dari 86 siswa yang diteliti dan termasuk kedalam kategori yang sangat tinggi. Pada aspek keluarga kesulitan yang dominan dialami oleh siswa pada kategori tinggi yakni sebesar 65,11% dan 67,44% yaitu siswa merasa malas mengulangi pelajaran dirumahnya dan lebih banyak bermain, kemudian siswa malas belajar dirumahnya dikarenakan karena tidak adanya pembimbing dalam belajarnya. Selanjutnya pada aspek lingkungan sekolah sebesar 69,76% siswa merasa kurang puas dengan cara guru dalam mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah saja dan kesulitan belajar ini termasuk dalam kategori tinggi.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data penelitian yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan mengenai gambaran/deskripsi faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Siak Hulu adalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada gender laki-laki dalam pembelajaran IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Siak Hulu untuk indikator internal rata-rata persentasenya adalah 72,07% masuk dalam kategori kesulitan belajar yang sulit, salah satu diantaranya sub indikator tertinggi yaitu kesehatan siswa dalam mengikuti pelajaran IPA dengan persentase 82,55% masuk dalam kategori kesulitan belajar yang sangat sulit. Sedangkan untuk indikator eksternal rata-rata persentasenya adalah 67,73% masuk dalam kategori kesulitan belajar yang sulit, salah satu diantaranya sub indikator tertinggi yaitu teman bergaul dengan persentase 79,38% masuk dalam kategori kesulitan belajar yang sulit.
2. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada gender perempuan dalam pembelajaran IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Siak Hulu untuk indikator internal rata-rata persentasenya adalah 66,57% masuk dalam kategori kesulitan belajar yang sulit, salah satu diantaranya sub indikator tertinggi yaitu bakat yang dimiliki siswa dalam mengikuti pelajaran biologi dengan persentase 71,30% masuk dalam kategori kesulitan belajar yang sulit. Sedangkan untuk indikator eksternal rata-rata persentasenya adalah 67,65% masuk dalam kategori kesulitan belajar yang sulit, salah satu diantaranya sub indikator tertinggi yaitu kebijakan penilaian guru dengan persentase 70,49% masuk dalam kategori kesulitan belajar yang sulit.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat penulis sarankan untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA agar pendidikan menjadi lebih baik,

adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Sekolah; kepada sekolah diharapkan lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan diharapkan dapat menambah sarana dan prasarana untuk menunjang dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
2. Guru; kepada guru diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa dengan menggunakan sarana dan prasarana belajar, serta menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar yang bervariasi. Kemudian diharapkan adanya komunikasi baik antar guru, siswa dan orangtua dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa, karena setiap faktor berhubungan terutama dari lingkungan keluarga, siswa dan sekolah.
3. Orangtua; kepada orangtua sebaiknya lebih memperhatikan pendidikan anak seperti memantau kegiatan belajar di rumah, menanyakan kegiatan dan hasil belajar di sekolah, dan orangtua juga memantau siswa dalam perkembangan menggunakan media massa agar digunakan untuk hal yang positif.
4. Siswa; kepada siswa yang memiliki hasil belajar yang tinggi hendaknya mempertahankan hasil belajarnya tersebut, sedangkan siswa yang memiliki hasil belajar yang sedang agar dapat meningkatkan cara belajar dan bagi siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah agar lebih giat dan meningkatkan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Adijaya, N & Santosa, LP. 2018. Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online. *Jurnal Pendidikan*. 10(2): 105-110. (Diakses: 27 September 2020)
- Arikunto, S. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ayunda, I.R. 2013. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Biologi Di kelas X Kepperawatan SMK Hasanah*. Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Darjiani Y., Meter G & Negara G.A.O. 2015. Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 3. No. 1 Tahun 2015*. Hlm. 1-10.
- Dimiyati & Mudjiono, 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Helmiana dan Saleh, S. 2018. *Pengaruh media sosial terhadap prestasi belajar siswa kelas XI jurusan administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Pinrang. Skripsi Program Studi Pendidikan Adiminstrasi Perkantoran*. Universitas Negeri Makassar. (Diakses: 20 April 2019).
- Ingtyas, E. P. 2013. *Analisis Kesulitan Siswa dalam Mempelajari Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tapung*. Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika. FKIP. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Jamaris, M. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Khairani, M. 2014. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo.
- Mulyasana, D. 2015. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pusta Karaya.

- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riduwan, M.B.A. 2014. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2016. *Dasar-dasar Statistika*. Alfabeta: Bandung
- Ristiyani, E dan Bahriah, E. S. 2016. Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa Di SMAN X Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA, JPPI, vol 2. No 1 Juni 2016*. Hlm. 18-29. (Diakses: 15 Juni 2019)
- Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada. *Biologi pada Konsep Monera*. Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Sianturi, S & Gultom, T. 2016. Analisis Kesulitan Belajar Dan Hubungannya Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2015/2016. *Jurnal Pelita Pendidikan Vol 4. No 1 Maret 2016*. Hlm. 170-178. (Diakses: 15 Juni 2019)
- Slameto. 2014. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobron, AN, Bayu, Rani, & Meidawati, S. 2019. Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring *Learning Terhadap Minat Belajar IPA. Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. 1(2): 30-38. (Diakses: 26 September 2020)
- Sudjana, N. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, NS. 2012. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya Offset

Suyudi. 2013. *Analisis Kesulitan Belajar dalam Mengikuti Mata Pelajaran Matematika di Kelas VIII SMP N 1 Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika. FKIP. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Syah, M. 2014. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Widoyoko, E.P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

